

## DAFTAR PUSTAKA

- A, M. F. M. (2020). *analisis hubungan data iklim dan produktivitas tanaman kakao (theobroma cacao.l) di kecamatan tompobulu dan gantarangeke kabupaten bantaeng*. 8(75).
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Akbar, A. A. (2014). *Strategi peningkatan mutu kakao di kelurahan gantarangeke kecamatan gantarangeke kabupaten bantaeng*.
- Amini, M., Mayangsari, M. D., Rika, D., & Zwagery, V. (2019). Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Komitmen Tugas Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi the Relationship Between1Self6Directed Learning and Task Commitment Among Psychology Student. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 149–152. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1681/1332>
- Ariningsih, E. et al. (2021). MUTU KAKAO INDONESIA Problems and Strategies in Enhancing Production and Quality of Indonesian Cocoa. *90 Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 89–108.
- Asiah, S. (2018). Efektivitas Kinerja Guru. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–11.
- BM, S. P. (2016). *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*.
- BPS. (2022). *Bantaeng Dalam Angka*. <https://bantaengkab.bps.go.id/publication/2022/02/25/abef406080b007f1088bef03/kabupaten-bantaeng-dalam-angka-2022.html>
- Budihardjo, K. (2022). Upaya Peningkatan Produktivitas Kakao ( Theobroma Cacao L.) Guna Menunjang Hasil Olahannya dalam Rangka Memperbaiki Perekonomian Warga di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Agribisnis*, 24(1), 159–172.
- Creswell, J. W. (2013). *research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Ithriah, S. A. (2016). *Analisis Produksi Perkebunan Kakao Untuk Meningkatkan Produktivitas Dengan Menggunakan Pendekatan Sistem Dinamik Cocoa Plantation Production Analysis to Increase Productivity using System Dynamics Approach*.
- Jailanei, A. (2022). *Pengaruh Pemberian Air Kelapa Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (Theobroma cacao L.)*. Diploma thesis, Politeknik Negeri Jember.
- JUSNAEDI, M. (2021). *Efektivitas Penyaluran Bibit Pada Program Peremajaan Tanaman Kakao*. [http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/8014/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/8014/2/G21115316\\_skripsi bab 1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/8014/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/8014/2/G21115316_skripsi%20bab%201-2.pdf)
- STUDI KASUS ( John W . Creswell ) Oleh Yani Kusmarni. 1–172.
- tor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kakao rakyat kecamatan iwoimenda kabupaten kolaka. *Pertanian*, 14–15.
- Ijry Djufry. (2013). Pengembangan Teknologi Sambung Pucuk atif Pilihan Perbanyak Bibit Kakao Development of Bud ylogy as an Alternative Options in Cocoa Propagation. *J. Litbang*



- Moinina, A., Lahlali, R., & Boulif, M. (2023). *Praktik pengelolaan untuk meningkatkan rantai nilai biji kakao di Sierra Leone : Produksi biji kakao di Sierra Leone*. 4(2), 45–52.
- Mulyono, D. (2017). Harmonisasi Kebijakan Hulu-Hilir Dalam Pengembangan Budidaya Dan Industri Pengolahan Kakao Nasional. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(2), 185. <https://doi.org/10.22212/jekp.v7i2.417>
- Mustaman, W., & Tjoneng, A. (2023). *Tanaman Kakao di Kecamatan Gantarang Keke Kabupaten Bantaeng ( Land Suitability Evaluation and Economic Feasibility of Cocoa Crop in the Sub District of Gantarangkeke , Bantaeng Dist ... ( Land Suitability Evaluation and Economic Feasibility of Cocoa Crop. August*.
- Nasamsir. (2014). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.14 No.3 Tahun 2014 Respons Pertumbuhan Bibit Kakao (Theobroma Cacao L. ) Terhadap Aplikasi Pupuk Organik Cair Pada Jenis Aksesori Buah Kakao Yang Berbeda* Nasamsir 1. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(3), 91–100.
- Nasution, G. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi kakao (*Theobroma cacao L*) di Desa Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Skripsi*.
- Panna, M. R., Marhawati, Nurdiana, Mustari, & Supatminingsih, T. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 1–11.
- Prastio, A. agus. (2021). *Efektivitas Tim Khusus Anti Bandit (Tekab) 308 Polsek Labuhan Maringgai (Studi tentang pengembangan organisasi)*.
- Prihatsanti, U., Suryanto, & Hendriani, W. (2018). *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi*. 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Ramadhani, R. (2022). *Tingkat Keberhasilan dan Pertumbuhan Sambung Pucuk Tanaman Kakao (Theobroma Cacao L.) pada Berbagai Pasangan Klon Batang Bawah dan Entres*. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com)
- Ridwan, & Saleh, A. R. (2015). Interval Waktu Penyambungan Terhadap Keberhasilan Sambung Pucuk pada Tanaman Kakao. *Jurnal AgroPet*, 12.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rusdi, M. (2019). Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Volume Penjualan pada Perusahaan Genting UD. Berkah Jaya. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 83–88. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v6i2.6686>
- Scialabba, N. E. H., & Miller-Lindenlauf, M. (2010). Organic agriculture and climate change. *Renewable Agriculture and Food Systems*, 25(2), 158–169. <https://doi.org/10.1017/S1742170510000116>
- Setiadi, H., Kardhinata, E. H., & Putri, L. A. P. (2019). Penerapan Sistem Tumpang Sari Pada Budidaya Tanaman Kakao Di Desa Bandar Masilam I Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. *ABDIMAS TALENTA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 421–427. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v3i2.4166>
- naningrum, Y. (2020). Peningkatan Produksi Kakao Melalui Tanaman Secara Berkelanjutan Improvement of Cacao sustainable Plant Cultivation. *Jurnal Agrisistem*, 16(2), 75–79.
- EFEKTIVITAS HUKUM*. 1–16.
- Strategi Pengembangan Bahan Tanam Kakao. *Warta Pusat Dan Kakao Indonesia*, 29(3).



- Syahputra, M. P. (2021). *Pertumbuhan Bibit Tanaman Kakao (Theobroma Cacao L.) dengan Pemberian Pupuk Trichokompos Tandan Kosong Kelapa Sawit*.
- Tasi. (2018). *Pertumbuhan Bibit Sambung Pucuk Kakao ( Theobroma Cacao L.) pada Berbagai Media Limbah Organik*.
- Taufiq Triadi, Safaruddin, S., & Syamsuddin, S. (2022). Hubungan Karakteristik Petani dengan Adopsi Inovasi Bibit Kakao Sambung Pucuk MCC 02. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 10(1), 157–168. <https://doi.org/10.30605/perbal.v10i1.1665>
- Umar, B. F. H. (2022). *Pemberdayaan Petani Kakao dalam Meningkatkan Produktivitas Kakao oleh Dinas Pertanian di Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur*. 7823–7830.
- Widyastuti, L. S., Parapasan, Y., & Same, M. (2021). *Pertumbuhan Bibit Kakao ( Theobroma cacao L .) pada Berbagai Jenis Klon dan Jenis Pupuk Kandang ( Growth of Cocoa Seedlings [ Theobroma cacao L . ] on Various Types of Clones and Types of Manure )*. 9(2), 109–118.
- Zamromy. (2023). *Peran Peremajaan Sawit Rakyat (Psr) Untuk Peningkatan Pertumbuhan Kelapa Sawit Rakyat: Studi Kasus Peremajaan Sawit Rakyat Di Kelompok Tani Karya Usaha Tani Desa Mekarsari Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun*. 4(1), 88–100.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara Daftar Pertanyaan Kepada Petani

Tanggal Pengambilan Data :

Alamat Informan :

No. Hp Informan :

#### Identitas Informan

Nama :

Umur :

Agama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan Utama :

Pekerjaan Sampingan :

Lama Berusahatani :

Jumlah Tanggungan :

Luas Lahan :

Status Kepemilikan Lahan :

a. Data proses pengadaan bantuan bibit kakao

1. Siapa yang mengadakan sosialisasi tersebut? apakah pihak Dinas Kabupaten atau langsung dari pihak Dinas Provinsi?

2. Kapan sosialisasi tentang pengadaan bantuan bibit ini diadakan?

3. Dimana sosialisasi tersebut diadakan dan bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak tersebut dalam mengumpulkan kelompok tani yang akan menerima bantuan tersebut? Apakah semuanya perwakilan tiap kelompok tani saat itu hadir?

4. Apakah ada program khusus sehingga dilakukan sosialisasi terkait pengadaan bantuan bibit ini? Apa nama program tersebut/ apakah hanya kegiatan penyaluran bibit saja tanpa ada tujuan dari program tertentu?

5. Apa saja yang disosialisasikan? Apakah ada penyampaian informasi-informasi penting terkait dengan bibit kakao yang akan diterima? (SOP dalam melakukan pemeliharaan bibit/ peraturan tertentu lainnya dalam memelihara bibit)

*Jika tidak ada, bagaimana pemahaman petani terkait hal tersebut (pentingkah sosialisasi?)*

6. Apakah ada pihak dari Dinas yang melakukan pengecekan terhadap kondisi lahan? (untuk mengetahui jenis bantuan seperti apa yang dibutuhkan/replanting/sambung samping/ atau hanya pemeliharaan biasa)



penyampaian terkait syarat/peraturan tertentu yang dilakukan  
rima atau sampai ketangan petani saat diadakan sosialisasi?  
lah lahan minimal 2 minggu sebelum bibit tiba di lokasi)  
imana pemahaman petani terkait hal tersebut  
aluran bantuan bibit kakao

1. Apakah ada penyampaian awal yang dilakukan oleh pihak penyalur kepada kelompok tani penerima bantuan bahwa bibit akan segera disalurkan? Kapan dan bagaimana penyampiannya dilakukan?
  2. Apakah ada pengecekan kondisi lahan untuk melihat kesesuaian lahan dengan bibit sebelum bantuan bibit tersebut disalurkan? (cuaca/iklim, kesesuaian lahan, pengecekan apakah lahan telah diolah atau belum)
  3. Berapa jumlah bibit yang diterima Kelompok Tani Sinar Ujung?
  4. Bibit kakao sambung pucuk varietas apa yang diterima oleh petani? (apakah ada penyampaian perlakuan khusus terhadap bibit varietas tersebut)
  5. Jika tidak ada, bagaimana pemahaman petani terkait hal tersebut
  6. Kapan bantuan tersebut sampai kepada kelompok tani?
  7. Siapa yang mengantarkan bibit tersebut ke kelompok tani?
  8. Bagaimana proses penyaluran bibit kakao kepada masing-masing anggota kelompok tani? Apakah itu efektif?
  9. Apakah bibit dibagikan dengan jumlah yang sama per anggota kelompok atau disesuaikan dengan lahan yang dimiliki masing-masing anggota? Siapa yang mencatat (jika ada)? Diberikan pada siapa laporan catatan tersebut (jika ada)?
  10. Bagaimana kondisi bibit tersebut saat tiba di kelompok tani?
  11. Apakah bibit yang sudah tiba langsung disalurkan kepada seluruh anggota atau melakukan mendiamkannya terlebih dahulu/melakukan karantina?
- c. Data proses pendampingan yang dilakukan kepada petani penerima bantuan bibit kakao
1. Siapa/pihak mana yang menjadi pendamping dalam mengelola bantuan bibit yang diberikan?
  2. Sejak kapan proses pendampingan ini dilakukan? Apakah sejak sebelum bibit kakao tiba atau setelah bibit tersebut tiba dan dilakukan pengolahan terhadap bibit tersebut?
  3. Bagaimana rentan waktu pelaksanaan pendampingan pada Bapak/Ibu? Apakah pendampingan dilakukan secara rutin?
  4. Bagaimana proses pendampingan tersebut dilakukan?
  5. Apakah ada syarat/peraturan tertentu yang harus dilakukan dalam pemeliharaan tanaman kakao ini dari pihak pendamping?
  6. Bagaimana tindakan yang dilakukan pendamping bila Bapak/Ibu tidak melakukan sebagaimana syarat/peraturan yang telah disampaikan?
  7. Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa upaya pendampingan yang dilakukan oleh pihak dinas ini sudah cukup efektif dalam membantu Bapak/Ibu dalam menjalankan usahatani ini?



ou sendiri, pendampingan seperti apa sebenarnya yang hal ini?

ngimplementasian petani penerima bantuan bibit terhadap io yang diterima

lakukan awal yang diberikan ketika bantuan bibit telah tiba?

2. Hingga saat ini, dari jumlah awal bibit kakao yang ditanam, berapa persen perkiraan bibit kakao tersebut yang berhasil tumbuh? Berapa persen yang berhasil hingga panen?
  3. Apakah telah dilakukan pengolahan lahan sebelum melakukan penanaman bibit tersebut?
  4. Bagaimana proses persiapan lahan yang dilakukan? (pengolahan lahan meliputi pembersihan lahan, penyiapan jarak tanam dan pembersihan dari hama dan gulma)
  5. Bagaimana proses penanaman bibit yang dilakukan? (jarak tanaman/jarak tanam dengan pohon pelindung/pola penanaman/ukuran lubang tanam/perlakuan khusus lainnya)
  6. Bagaimana proses penyiraman bibit yang dilakukan? (rentan waktu penyiraman/jenis pengairan, apakah mengandalkan hujan atau pengairan) sejak kapan disirami dan sejak kapan hanya mengandalkan air hujan
  7. Bagaimana proses penyiangan (membersihkan dari gulma) bibit yang dilakukan? (menggunakan herbisida/pembersihan secara manual) rutin/tidak
  8. Bagaimana proses pemupukan yang dilakukan? (jenis pupuk/takaran pupuk per luasan lahan/waktu pengaplikasian/cara pengaplikasian/biaya)
  9. Bagaimana proses pemangkasan tanaman yang dilakukan? (karakteristik ranting yang perlu dipangkas dan yang perlu dipertahankan) rutin/tidak & sesuai kebutuhan tanaman/tidak?
  10. Apakah tanaman tersebut sering terserang hama dan penyakit? bagaimana proses pengendalian hama dan penyakit tanaman yang dilakukan? (jenis pestisida/takaran pestisida/ cara pengendalian/tingkat pemahaman petani terhadap penyakit dan hama yang menyerang tanaman kakao/biaya)
  11. Darimana Bapak/Ibu memperoleh modal? Dan berapa besar modal yang dibutuhkan? (pribadi/pinjaman antar petani/pinjaman bank/lainnya)
  12. Siapa saja yang membantu dalam melakukan pengolahan lahan? (pribadi/tenaga kerja tambahan) apakah dari pengolahan sampai ke panen benar-benar sendiri? (jika pribadi)
  13. Sudah berapa lama Bapak/Ibu berusaha kakao ini?
  14. Apa yang membuat Bapak/Ibu bertahan dalam berusaha kakao? apakah ada keunggulan atau hal tertentu yang membuat Bapak/Ibu bertahan?
- e. Data kondisi dan hasil produksi kakao dari bantuan bibit yang telah diterima
1. Bagaimana kondisi tanaman kakao Bapak/Ibu saat ini? pertumbuhan baik dengan hasil optimal atau pertumbuhan kurang dan hasil kurang optimal?
  2. Bagaimana kualitas biji kakao yang dihasilkan oleh bibit kakao yang diterima?
  3. Apa yang dilakukan terhadap hasil panennya? (dijual langsung/dijual dalam bentuk olahan/disimpan/lainnya)
    - a. Bagaimana biji kakao tersebut dipasarkan/dijual?
    - b. Bagaimana panen dalam setahun dan kapan panen raya dilakukan?
    - c. Bagaimana pendapatan bersih yang diperoleh?
    - d. Bagaimana biji kakao yang dihasilkan dalam satu kali panen?
    - e. Bagaimana harga biji kakao per 1 kg?
    - f. Apakah telah diolah sebelum dijual, berapa harga yang diberikan?



10. Apakah Bapak/Ibu lebih memilih menjual kakao langsung atau setelah dilakukan pengolahan? (pengolahan dalam hal menjemur biji kakao atau melakukan fermentasi)
11. Apa dampak yang dirasakan dengan adanya bantuan bibit kakao ini? (efektifkah dalam meningkatkan pendapatan/kesejahteraan/keberlanjutan usaha tani kakao)
  - f. Hambatan dan upaya mengatasi
    1. Apakah ada kendala/hambatan yang Bapak/Ibu alami dalam berusaha tani kakao ini?
    2. Jika ada, hambatan apa saja yang dialami? Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang dialami? (faktor fisik: iklim, tanah, air, topografi(kondisi lahan)/ faktor non fisik: modal, tenaga kerja, pemasaran, transportasi dan komunikasi, teknologi/ pengelolaan: pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama, panen dan pasca panen)

### Daftar Pertanyaan Kepada Dinas yang Melakukan Pendampingan

Tanggal Pengambilan Data :

Alamat Informan :

No. Hp Informan :

#### Identitas Informan

Nama :

Umur :

Agama :

Jenis Kelamin :

- a. Data proses pengadaan bantuan bibit kakao
  1. Kapan sosialisasi tentang pengadaan bantuan bibit ini diadakan?
  2. Siapa yang mengadakan sosialisasi tersebut? apakah pihak Dinas Kabupaten atau langsung dari pihak Dinas Provinsi?
  3. Apakah ada program khusus sehingga dilakukan sosialisasi terkait pengadaan bantuan bibit ini? Apa nama program tersebut/ apakah hanya kegiatan penyauran bibit saja tanpa ada tujuan dari program tertentu?
  4. Dimana sosialisasi tersebut diadakan dan bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak tersebut dalam mengumpulkan kelompok tani yang akan menerima bantuan tersebut? Apakah ada perwakilan tiap anggota kelompok yang hadir?
  5. Apakah ada penyampaian informasi-informasi penting terkait dengan bibit kakao yang akan diterima? (SOP dalam melakukan pemeliharaan bibit/ peraturan tertentu lainnya dalam memelihara bibit)
  6. Apakah ada penyampaian terkait syarat/peraturan tertentu yang dilakukan sebelum bibit diterima atau sampai ketangan petani saat diadakan sosialisasi? (misal: harus mengolah lahan minimal 2 minggu sebelum bibit tiba di lokasi)



k dari Dinas yang melakukan pengecekan terhadap kondisi mengetahui jenis bantuan seperti apa yang ting/sambung samping/atau hanya pemeliharaan biasa) r bantuan bibit kakao /ampaian awal yang dilakukan oleh pihak penyalur kepada erima bantuan bahwa bantuan akan segera tiba?

2. Apakah ada pengecekan kondisi lahan untuk melihat kesesuaian lahan dengan bibit sebelum bantuan bibit tersebut disalurkan?
3. Berapa jumlah bibit yang diterima kelompok tani pattallassang 2? (catatan: minta data lengkap jumlah bibit yang disalurkan)
4. Bibit kakao sambung pucuk varietas apa yang diterima oleh petani? (apakah ada penyampaian perlakuan khusus terhadap bibit varietas tersebut)
5. Kapan bantuan tersebut sampai kepada kelompok tani?
6. Bagaimana proses penyaluran bibit kakao kepada kelompok tani? apakah pembagian bibit pada anggota kelompok tani diserahkan kepada ketua kelompok tani itu sendiri?
7. Apakah bibit dibagikan dengan jumlah sama per anggota kelompok atau disesuaikan dengan lahan yang dimiliki masing-masing anggota?
- c. Data proses pendampingan yang dilakukan kepada petani penerima bantuan bibit kakao
  1. Siapa/pihak mana yang menjadi pendamping dalam mengelola bantuan bibit yang diberikan?
  2. Sejak kapan proses pendampingan ini dilakukan? Apakah sejak sebelum bibit kakao tiba atau setelah bibit tersebut tiba dan dilakukan pengolahan terhadap bibit tersebut?
  3. Bagaimana rentan waktu pelaksanaan pendampingan terhadap petani? Apakah pendampingan dilakukan secara rutin?
  4. Bagaimana proses pendampingan tersebut dilakukan? Apakah hanya pengecekan atau ada hal lainnya?
  5. Apakah ada syarat/peraturan tertentu yang harus dilakukan dalam pemeliharaan tanaman kakao?
  6. Bagaimana tindakan yang dilakukan apabila petani tidak melakukan sebagaimana syarat/peraturan yang telah disampaikan?
- d. Data proses pengimplementasian petani penerima bantuan bibit terhadap bantuan bibit kakao yang diterima
  1. Apakah ada penyampaian terkait Tindakan/langkah yang harus dilakukan petani setelah bibit tersebut tiba?
  2. Apakah petani telah melakukan pengolahan lahan sebelum melakukan penanaman bibit tersebut?
  3. Apakah proses persiapan lahan yang dilakukan oleh petani mendapatkan arahan terlebih dahulu? Apakah persiapan lahan yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan bibit yang akan ditanami?
  4. Bagaimana proses penanaman, penyiraman, penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama yang dilakukan oleh petani? Apakah sesuai atau tidak? Bagaimana jika petani tidak melakukan sebagaimana arahan?
  5. Apakah ada arahan lain yang diberikan oleh pihak dinas kepada petani dalam pengelolaan lahan selain bantuan bibit dan melakukan



1. Bagaimana kondisi tanaman kakao petani saat ini? Apakah sesuai harapan?
2. Bagaimana kualitas biji kakao yang dihasilkan oleh bibit kakao yang diterima? Apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak?
3. Jika memenuhi SOP berapa seharusnya rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani?
4. Berapa harga jual biji kakao per kg saat ini?
5. Apakah ada upaya yang dilakukan oleh pihak dinas untuk menyediakan pasar bagi para petani kakao? (*dalam mendukung motivasi petani dalam mengelola lahannya lebih baik*)
- f. Hambatan dan upaya mengatasi
  1. Apakah ada kendala/hambatan yang dialami dalam melakukan pendampingan terhadap petani? Jika ada, hambatan apa saja yang dialami?
  2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang dialami?
  3. Bagaimana kesesuaian kondisi bantuan bibit tersebut terhadap faktor fisik dari lokasi penyaluran bantuan? (*faktor fisik: iklim, tanah, air, topografi [kondisi lahan]*)
  4. Menurut Bapak/Ibu, apakah pendampingan yang dilakukan petani sudah cukup efektif dalam membantu petani dalam mengelola usahatannya?

#### Daftar Pertanyaan Kepada Penyuluh

Tanggal Pengambilan Data :

Alamat Informan :

No. Hp Informan :

#### Identitas Informan

Nama :

Umur :

Agama :

Jenis Kelamin :

a. Data proses pengadaan bantuan bibit kakao

1. Kapan sosialisasi tentang pengadaan bantuan bibit ini diadakan?
2. Siapa yang mengadakan sosialisasi tersebut? apakah pihak Dinas melalui Penyuluh?
3. Apakah ada program khusus sehingga dilakukan sosialisasi terkait pengadaan bantuan bibit ini? Apa nama program tersebut/ apakah hanya kegiatan penyaluran bibit saja tanpa ada tujuan dari program tertentu?
4. Dimana sosialisasi tersebut diadakan dan bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak tersebut dalam mengumpulkan kelompok tani yang akan menerima bantuan tersebut? Apakah ada perwakilan tiap anggota kelompok yang hadir?
5. Apakah ada penyampaian informasi-informasi penting terkait dengan bibit kakao? (SOP dalam melakukan pemeliharaan bibit/ peraturan dalam memelihara bibit)?
6. Bagaimana penyampaian terkait syarat/peraturan tertentu yang dilakukan dinas/ dinas perantara atau sampai ketangan petani saat diadakan sosialisasi? Apakah sudah diinformasikan tentang syarat/ peraturan minimal 2 minggu sebelum bibit tiba di lokasi)?



7. Apakah ada pihak dari Dinas atau penyuluh sendiri yang melakukan pengecekan terhadap kondisi lahan? (untuk mengetahui jenis bantuan seperti apa yang dibutuhkan/replanting/sambung samping/atau hanya pemeliharaan biasa)
- b. Data Proses penyaluran bantuan bibit kakao
  1. Siapa yang memfasilitasi penyaluran bantuan bibit kakao?
  2. Apa saja tugas dan peran dari penyuluh terkait dengan bantuan bibit ini?
  3. Apakah ada penyampaian awal yang dilakukan oleh pihak penyalur kepada kelompok tani penerima bantuan bahwa bantuan akan segera tiba?
  4. Berapa jumlah bibit yang diterima kelompok sinar ujung? (catatan: minta data lengkap jumlah bibit yang disalurkan dan proposal yang diajukan oleh kelompok tani sinar ujung yang telah disetujui)
  5. Bibit kakao sambung pucuk varietas apa yang diterima oleh petani? (apakah ada penyampaian perlakuan khusus terhadap bibit varietas tersebut)
  6. Kapan bantuan tersebut sampai kepada kelompok tani?
  7. Bagaimana proses penyaluran bibit kakao kepada kelompok tani? Apakah pembagian bibit pada anggota kelompok tani diserahkan kepada ketua kelompok tani itu sendiri?
  8. Apakah bibit dibagikan dengan jumlah sama tiap anggota kelompok atau disesuaikan dengan lahan yang dimiliki masing-masing anggota?
- c. Data proses pendampingan yang dilakukan kepada petani penerima bantuan bibit kakao
  1. Siapa/pihak mana yang menjadi pendamping dalam mengelola bantuan bibit yang diberikan?
  2. Sejak kapan proses pendampingan ini dilakukan? Apakah sejak sebelum bibit kakao tiba atau setelah bibit tersebut tiba dan dilakukan pengolahan terhadap bibit tersebut?
  3. Bagaimana rentan waktu pelaksanaan pendampingan terhadap petani? Apakah pendampingan dilakukan secara rutin?
  4. Bagaimana proses pendampingan tersebut dilakukan? Apakah hanya pengecekan atau ada hal lainnya?
  5. Apakah ada SOP yang disiapkan dalam pemeliharaan tanaman kakao varietas ini?
  6. Bagaimana tindakan yang dilakukan apabila petani tidak melakukan sebagaimana SOP yang telah disiapkan?
  7. Selama melakukan pendampingan, bagaimana hasil yang evaluasi dari pemanfaatan bantuan bibit yang dilakukan oleh petani?
- d. Data proses pengimplementasian petani penerima bantuan bibit terhadap



io yang diterima

ampaian terkait tindakan/langkah yang harus dilakukan petani out tiba?

telah melakukan pengolahan lahan sebelum melakukan ersebut?

rsiapan lahan yang dilakukan oleh petani mendapatkan arahan apakah persiapan lahan yang dilakukan sudah sesuai dengan

kebutuhan bibit yang akan ditanami? Siapa yang memberikan arahan ini dan bagaimana proses pengarahannya?

4. Bagaimana proses penanaman, penyiraman, penyiangan, pemupukan, pemangkasan, pemberantasan hama yang dilakukan oleh petani? Apakah sesuai dengan SOP atau tidak? Bagaimana jika petani tidak melakukan sebagaimana yang telah diarahkan?
5. Apakah ada bantuan lain yang diberikan oleh pihak dinas kepada petani dalam melakukan pengelolaan lahan selain bantuan bibit dan melakukan pendampingan?
  - e. Data kondisi dan hasil produksi kakao dari bantuan bibit yang telah diterima
    1. Bagaimana kondisi tanaman kakao petani saat ini? Apakah sesuai harapan?
    2. Bagaimana kualitas biji kakao yang dihasilkan oleh bibit kakao yang diterima? Apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak?
    3. Jika memenuhi SOP berapa seharusnya rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani?
    4. Berapa harga jual biji kakao per kg saat ini?
    5. Apakah ada upaya yang dilakukan oleh penyuluh untuk menyediakan pasar bagi para petani kakao? (dalam mendukung motivasi petani dalam mengelola lahannya lebih baik)
  - f. Hambatan dan upaya mengatasi
    1. Apakah ada kendala/hambatan yang dialami dalam melakukan pendampingan terhadap petani? Jika ada, hambatan apa saja yang dialami?
    2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang dialami?
    3. Bagaimana kesesuaian kondisi bantuan bibit tersebut terhadap faktor fisik dari lokasi penyaluran bantuan? (faktor fisik: iklim, tanah, air, topografi [kondisi lahan])
    4. Menurut Bapak/Ibu, apakah pendampingan yang dilakukan terhadap petani sudah cukup efektif dalam membantu petani dalam mengelola usahataniannya?



## Lampiran 2. Catatan Lapangan Penelitian Catatan Lapangan Wawancara Kepada Petani Informan 1

Nama informan : Zainuddin  
 Umur : 40 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan terakhir : SMA  
 Pekerjaan utama : Petani kakao  
 Pekerjaan sampingan : Bisnis pupuk paten dan bisnis sarang burung walet  
 Lama berusahatani : 22 tahun  
 Jumlah tanggungan : 3  
 Luas lahan : 2 Ha  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 18 September 2023  
 Hasil wawancara :

Peneliti melakukan kunjungan ke rumah ketua Kelompok Tani Sinar Ujung yang berada di Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng yang merupakan objek dalam penelitian ini. Sebelum membahas terkait tujuan kedatangan saya, awalnya saya memperkenalkan diri terlebih dahulu lalu menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan saya. Saya mengawali dengan mencari tahu mengenai data tentang proses pepengadaan bantuan bibit kakao tersebut. Informan menyebutkan bahwa bantuan ini tiba pada tanggal 25 November 2021 setelah sebulan sebelumnya diadakan sosialisasi terkait pengadaan bantuan bibit tersebut oleh pihak dinas. *“Jadi pada saat sosialisasi pengadaan bantuan bibit ini, pihak dinas mengumpulkan tiap perwakilan kelompok tani di BPP (Badan Perencanaan dan Pengembangan). Dan saat itu saya sendiri yang datang sebagai perwakilan kelompok. Nanti informasi yang saya dapat, saya sendiri yang sampaikan ke anggota kelompok. Kalau terkait ini bantuan dalam rangka apa, ini hanyalah pengadaan bantuan bibit biasa dalam rangka mendukung pengembangan kakao disini”*. Terkait pertanyaan beliau diatas, sayapun kembali menanyakan apakah bantuan bibit ini hadir karena aspirasi dari pihak dinas atau karena adanya pengajuan proposal oleh kelompok tani. *“untuk hal itu, kami kelompok tani yang mengajukan proposal ke pihak dinas. Pihak dinas yang kemudian mengupayakan pengadaan bantuan bibit ini”*.

Terkait apa yang disampaikan pada saat sosialisasi, informan mengatakan *“Tidak ada yang disampaikan selain informasi bahwa akan dilakukan pengadaan bantuan bibit, bibitnya itu merupakan bibit sambung pucuk”*. Saya kemudian ada atau tidaknya pengecekan kondisi lahan dan bantuan dibutuhkan oleh petani serta perlakuan khusus terhadap bibit mengatakan *“Tidak ada pengecekan kondisi lahan dan bantuan”*. Disini juga tingkat kegagalannya bantuan bibit ini, karena an didalam lahan yang bercampur dengan kakao. Jadi banyak ng dari mereka, apakah dia mau replanting atau hanya dia tuk mengisi lahannya. Karena itu, banyak bantuan bibit yang



bahkan masih belum sempat ditanam dilahan dan perkembangannya masih begitu-begitu saja sampai ada beberapa yang mati. Disini juga tugasnya saya sebagai ketua kelompok tani harus tau kondisikan mau diapakan bibit ini dan berusaha sebisa saya untuk menyampaikan dan memberi contoh kepada anggota. Saya sendiri punya 1 Ha lahan yang dijadikan sebagai lahan percobaan. Di lahan percobaan ini petani bisa melihat contoh tanaman yang ditanam ulang. Karena pertumbuhannya yang dibutuhkan. Dan Alhamdulillah dilahan percobaan ini sudah ada yang berbuah, sudah tiga kali panen. Padahal belum sampai dua tahun.” Atas pernyataan beliau, saya kemudian kembali bertanya berapa jumlah bantuan bibit yang diterima dan berapa banyak yang sampai saat ini berhasil untuk dibudidayakan “Kalau saya kurang lebih 1.000 dengan lahan yang kurang lebih 3 Ha yang ditanami kakao dengan jarak tanam 5x5. Kurang lebih yang berbuah saat ini itu 200 dilahan percobaan, selebihnya baru belajar berbuah dan belum dipanen meskipun sudah belajar berbuah. Kalau ini 200 memang saya persiapkan untuk produksi”. Melalui informasi yang disampaikan oleh Pak Zainuddin dapat diketahui bahwa pengadaan bantuan bibit ini dilakukan tanpa pengecekan awal terkait kondisi lahan yang akan menjadi target atau sasaran dari bantuan bibit tersebut. Selain itu, pihak dinas juga tidak melakukan pengawasan langsung terkait bagaimana keberlanjutan dari bantuan tersebut.

Selanjutnya saya menanyakan terkait proses penyaluran bantuan bibit kakao ini “Jadi satu minggu sebelum bibit datang, ada dari dinas yang sampaikan melalui media handphone bahwa bantuan bibitnya sebentar lagi akan tiba. Saya sebagai ketua kelompok tani kemudian menyampaikan ke anggota kelompok tani untuk datang ke rumah saat bantuan bibit itu datang nantinya untuk membantu penurunan bibit tersebut dari mobil. Karena disini tidak ada biaya penurunan dan pengawasan langsung, jadi saya dipercayakan untuk mengawasi dan membagikan bibit tersebut kepada anggota kelompok saya. Kemudian juga itu, biasanya bantuan itu datang saat musim tanamnya sudah lewat. Otomatis kalau ditanam saat bukan musimnya itu tanaman 90% akan gagal. Tapi kalau tidak ditanam juga bibit terlalu lama tinggal, apalagi sebelumnya bibit sudah stress karena perjalanan panjang. Itu juga permasalahan bantuan sekarang karena tidak disesuaikan sama kondisi”. Atas apa yang disampaikan beliau, saya kemudian menanyakan tanggapannya terkait kesesuaian lahan dengan bantuan bibit saat bibit itu tiba “Kalau saya pribadi sesuai. Saya katakan sesuai karena saya pribadi sudah 5 tahun mempelajari bibit ini. Karena kebetulan saya kerja sama dengan Mars. Jadi setiap ada klon bagus di Mars, dia kirim ke Bantaeng. Saya uji coba juga dibantaeng, apakah cocok di Bantaeng atau tidak. Dan Alhamdulillah cocok, makanya saya mengusul, saya masukkan ke CPCL



a direkomendasikan untuk Bantaeng karena cocok”. Atas apa yang diketahui bahwasanya sudah ada upaya untuk mengetahui kesesuaian lahan dengan bibit jenis ini (varietas 45/MCC02 [Masamba]) maka hal ini mendorong inisiatif Pak Zainuddin selaku ketua kelompok tani untuk mengusulkan bantuan bibit jenis ini.

Selanjutnya saya menanyakan terkait proses penyaluran bantuan bibit ini kepada Pak Zainuddin selaku ketua kelompok tani serta kondisi bibit tersebut saat diterima oleh petani “Jadi

untuk pembagian bibit ini saya sudah diberikan tanggung jawab untuk mengawasi dan mencatat jumlah bantuan yang diterima tiap orang. Jadi meskipun lahannya luas tapi kebutuhannya misal cuma 100 maka kita panggil orang yang mau menanam. Jadi orang itu tidak terdaftar dalam CPCL tetapi mewakili yang terdaftar, kita bagikan lagi ke orang yang mau menanam supaya bibit tidak tinggal saja. Untuk kondisinya sendiri masih sehat". Kemudian saya lanjut menanyakan apakah setelah bibit tiba, bibit tersebut langsung dibagikan kepada anggota atau seperti apa "Disimpan dulu diketua kelompok, nanti setelah ada evaluasi dari dinas. Sudah ada perintah untuk salurkan, baru kita salurkan. Tapi itu sudah ada bagiannya yang menerima. Dan kami sampaikan untuk karantina dulu seminggu lalu ditanam. Karena cuaca saat itu masih bagus, belum ada kemarau seperti saat ini". Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerima bantuan bukan sepenuhnya yang tercatat pada CPCL (Calon Petani Calon Lokasi). Untuk memanfaatkan dan memaksimalkan bantuan bibit yang ada, ketua kelompok tani ini berinisiatif untuk membagikan bantuan bibit tersebut kepada mereka yang membutuhkan bantuan meskipun namanya tidak tercatat. Selain itu juga ada upaya untuk menyampaikan terkait perlakuan yang harus dilakukan bilamana bibit sudah disalurkan kepada petani yang menerima bantuan bibit tersebut.

Setelah itu, saya kembali bertanya mengenai pendampingan terhadap kelompok tani "Tidak ada. Kalau petani lain tidak ada, kalau saya sendiri biasa dikunjungi kalau ada tamu dari dinas, saya yang antar untuk liat lahan saya sebagai contohnya bahwa ini memang bibit bagusji". Jadi saya menanyakan, jadi tidak dilakukan pendampingan karena dirasa bagus atau bagaimana? "Tidak, karena memang lahan saya itu 6 bulan sebelum datang bibit, saya sudah siapkan lahan memang. Kalau evaluasi sendiri baru dua kali, dari Dinas Kabupaten dan Dinas Provinsi ke lahan saya saja". Saya kemudian lanjut menanyakan bagaimana hasil evaluasi yang diberikan "Kalau hasil evaluasinya bagus, karena sesuai dengan apa yang diharapkan, bahwa memang ini bibit betul-betul unggul". Lalu saya mencoba menanyakan bagaimana tanggapannya terkait kebutuhan akan pendampingan dalam hal ini "Kalau menurut saya seharusnya ada dari dinas, agar ini bantuannya bisa tepat sasaran. Karena bagaimanapun bagusnya bantuan ini kalau tidak ada pendampingannya, tidak maksimal juga hasilnya". Atas apa yang disampaikan oleh Pak Zainuddin dapat disimpulkan bahwa tidak ada pendampingan khusus mengenai bantuan bibit ini. Meskipun demikian, beliau merasa bahwa memang pendampingan sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan bantuan yang telah disalurkan ini.

Saya kemudian melanjutkan dengan membahas terkait dengan bagaimana proses pengimplementasian bantuan bibit yang dilakukan "Jadi saya pribadi itu 99%



tumbuh itu biasanya karena penyakit, dimakan rayap dan persiapan lahan itu saya sudah membuat lubang 6 bulan sebelum sebelum penanaman itu saya sudah buat lubang dengan jarak kemudian perlakuan pertama itu saya berikan pupuk kandang. Jarak tanam dan jarak penangungnya, jarak tanamnya itu 5x5. satu naungan. Kalau untuk membersihkan gulma saya babat sesuai dengan perlakuan organik. Proses penanaman

*bibitnya itu, polybag kan 40cm jadi saat ditanam itu ditambah 20cm lagi agar saat musim hujan air tidak menggenang. Jadi setelah kita tanam hamper ratalah dengan tanah. Dan itu kita kasih naungan sementara dengan menggunakan daun kelapa dibentuk segitiga timur barat untuk spasi angin. Itu juga yang biasa membuat tanaman stress kalau kencang angin dan membuat tanaman tersebut goyang. Sementara untuk tanaman pelindungnya sudah ditanam sebelum penanaman bibit. Kan ada namanya pengajiran, jadi satu kali mengajir itu sudah dapatmi dua. Ada ajiran untuk kakao, sudah masuk juga untuk tanaman pelindungnya. Kalau pada saat penanaman itu tidak disiram karena pada saat itu masih musim hujan. Sedangkan kalau musim kemarau seperti ini kami siram sekitar sekali seminggu”.*

Setelah mengetahui bagaimana perlakuan awal yang diberikan, saya kemudian lanjut bertanya terkait perlakuan yang diberikan dalam merawat dan menjaga pertumbuhan tanamannya *“Untuk penyiangan saya rutin sekali dalam tiga bulan. Kalau pemupukannya saya menggunakan kompos buatan sendiri tanpa menggunakan yang berbahan kimia, karena ini percobaan kebun organik. Sedangkan untuk waktu pengaplikasiannya itu dilakukan diawal musim hujan dan diakhir musim hujan, 4 atau 5 bulan. Caranya itu cuma ditabur saja kemudian ditutupi dengan daun. Untuk biaya pemupukan itu tidak ada karena semuanya dibuat sendiri bahkan mulai dari MOL (Mikro Organisme Lokal) nya. Kalau terkait dengan pemangkasanya itu dilakukan 15 bulan setelah ditanam. Jadi selama belum usia 15 bulan belum ada pemangkasan. Jadi setelah 15 bulan itu rutin pemangkasan untuk wiwilan dan cabang-cabang yang sakit. Itu istilahnya 136, 1 batang utama 3 tangkai utama dan 6 cabang dari tangkai utama itu untuk produktif. Kalau serangan hama dan penyakit itu agak aman dari serangan hama. Tapi kalau serangan hama saat ini cuma VSD (Vascular Streak Dieback) tapi bukan yang mematikan. Untuk hal itu kita biarkan saja karena itu akan gugur dengan sendirinya. Kecuali kalau itu mati ranting, maka itu akan dipotong untukantisipasi penyebarannya. Jadi dalam mengejakan lahan ini saya menggunakan modal pribadi, dan untuk mengerjakan 1 Ha lahan itu saya kerjakan sendiri. Kalau selebihnya saya mempekerjakan 4 orang pekerja”.*

Setelah itu saya bertanya keunggulan berusaha kakao menurut pandangan Pak Zainuddin sendiri *“Kita bisa panen setiap saat, pemeliharannya lebih mudah, dari segi harga juga bisa bersaing dipasaran, pemasaran produksinya juga jelas”* kemudian saya menanyakan bagaimana kualitas biji kakao dari bantuan bibit ini dibandingkan dengan tanaman kakao yang sebelumnya sudah ditanam *“Kalau perbandingan dari segi produksi sebenarnya hampir sama meskipun memang sebenarnya bijinya MCC02 itu lebih besar bijinya, karena sebelumnya rata-rata S1,S2. Masalah perawatan dan ketahanan penyakit juga sama. Karena namanya*



*unggul”.* Lanjut saya menanyakan terkait dengan panen yang Zainuddin *“Untuk yang saya tanam ini sudah 4 kali panen, itu kali sebulan itu panennya dilakukan”.* Lalu saya menanyakan mengapa kakao ini dilakukan *“Itulah perbedaan yang menggunakan upuk kimia, kalau kita yang menggunakan pupuk organik, itu hasilnya lebih banyak karena susah diprediksi. Beda dengan kimia, kimia itu hasilnya itu reaksinya ditanam. Sementara organik itu 4-5 bulan itu*

baru ada reaksinya. Cuma itu kalau organik sudah bereaksi maka itu efeknya bisa sampai tahunan. Jadi tidak bisa diprediksi kapan panen puncaknya kapan, karena saya sendiri sudah lama pelajari itu dan sampai saat ini saya belum bisa jelaskan kapan itu panen puncaknya. Sejak tahun 2012 itu saya pelajari, kalau organik itu dia tidak kenal musim kemarau atau musim hujan, jadi meskipun kemarau itu tetap tersedia unsur haranya, dan mudah beradaptasi dengan cuaca makanya masih bisa tetap berbuah. Kalau masuk musim kemarau itu, kalau yang kimia jangankan satu bulan, satu minggu saja itu tanahnya sudah mulai retak, tapi kalau organik itu tidak akan retak tanahnya. Jadi itulah mengapa saya lebih memilih pertanian organik.”

Selanjutnya saya menanyakan terkait dengan jumlah kakao yang dihasilkan pada lahan percobaan yang dipersiapkan untuk produksi “Kalau yang dihasilkan itu kurang lebih 30 kg karena memang masih tanaman baru. Kalau dari dinas itu sebenarnya belum diharapkan untuk berbuah. Karena dikhawatirkan stress diusia muda. Cuma kan namanya juga uji coba, walaupun gagal itu sudah ada yang bisa dievaluasi nanti ke teman-teman. Jadi sebenarnya itu diusia 27 bulan baru bisa dipertahankan itupun baru 2 dalam satu pohon. Sedangkan saya itu sudah lebih 10 dalam satu pohon”. Saya kemudian menanyakan terkait kualitas dari bibit kakao yang dirasakan saat mengolahnya dilahan serta hambatan apa saja yang ditemui “Alhamdulillah bagus, dari segi pemeliharaannya lebih mudah lagi. Dari pendapatan juga lebih meningkat karena biaya pemeliharaan juga tidak ada. Kalau masalah hambatan yah ini sekarang karena sudah masuk musim kemarau, jadi tanaman butuh disiram sedangkan sungai juga sudah mulai kering”.

Melalui pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Pak Zainuddin dapat diketahui bahwa bibit kakao yang diberikan merupakan bibit yang sesuai dengan kondisi lahan di Kelurahan Gantarangeke Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng. Selain itu, bibit yang diberikan memanglah merupakan klon yang unggul. Namun, meskipun bibit yang diberikan merupakan bibit yang berasal dari klon unggul tetapi perlakuan yang diberikan kurang maksimal. Maka hal tersebut akan berdampak pada proses perkembangan dan pertumbuhan tanaman tersebut. Perlakuan yang dimaksudkan merupakan tindakan/langkah awal yang dilakukan saat bibit tersebut tiba, mulai dari jangka waktu karantina sebelum penanaman, persiapan lahan hingga beberapa teknis lainnya yang dibutuhkan dalam penanaman kakao. Selain itu, penggunaan pupuk dan pestisida juga perlu diperhatikan. Berdasarkan wawancara bersama Pak Zainuddin, dapat diketahui bahwa penggunaan pupuk yang berbahan organik akan lebih baik pada pertumbuhan dan keberlanjutan tanaman kakao dibandingkan dengan penggunaan pupuk yang berbahan dasar kimia yang efeknya hanya sementara dan dapat merusak



: H. Abdul Hakim  
 : 70 tahun  
 : Laki-laki  
 : SMP

Pekerjaan utama : Petani kakao  
 Pekerjaan sampingan : -  
 Lama berusahatani : 33 tahun  
 Jumlah tanggungan : 1  
 Luas lahan : 2 Ha  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 18 September 2023  
 Hasil wawancara :

Saya melakukan kunjungan ke rumah Bapak H. Abdul hakim yang merupakan Bapak dari Pak Zainuddin sekaligus mantan ketua Kelompok Tani Sinar Ujung sebelum digantikan oleh Pak Zainuddin. Mulanya saya juga menanyakan terkait dengan bagaimana proses pengadaan bantuan bibit kakao serta bagaimana cara penyaluran bantuan bibit kakao tersebut hingga sampai ketangan petani penerima bantuan *“Kalau sosialisasinya itu kalau tidak salah satu bulan sebelum bantuan datang itu sudah ada disampaikan kalau ada bibit yang akan diberikan. Jadi karena saya dulu ketua kelompok, jadi saya yang diberitahu kalau akan ada bantuan. Dan bantuan itu dikumpulkan disini (rumah Pak H. Abdul hakim), tapi anak saya yang urus semuanya itu. Kalau bantuannya itu dari Nasdem, bibitnya namanya 45”*. Saya kemudian memastikan terkait ada atau tidaknya sosialisasi mengenai bibit tersebut kepada kelompok tani *“Cuma disampaikan saja kalau ada bantuan yang mau dikasih. Tidak ada sosialisasi tentang bagaimana ini perawatannya untuk bibit ini. Tapi kalau pelatihan-pelatihan biasa, itu kadang ada pelatihan di lahan percobaan untuk sampaikan itu teknis pengolahan kakako ini, dari cara menanam, pupuk, pangkas. Yah yang semacam itu disampaikan disana”*. Pak H. Abdul hakim juga mengatakan bahwa sudah kurang lebih dua tahun ini tidak ada dari dinas yang lakukan pengecekan atau kontrol terhadap lahan dan keberlanjutan dari bantuan bibit yang diterima ini. Dari pernyataan yang disampaikan oleh beliau, dapat disimpulkan bahwa tidak ada/tidak dilakukan pendampingan khusus terhadap anggota kelompok tani terkait dengan bantuan bibit yang diterima ini.

Sama halnya dengan Pak Zainuddin, beliau juga lebih mengarahkan pengolahan lahannya pada pertanian organik dengan memanfaatkan limbah yang ada disekitar, pemberian nutrisi dan pupuk pada bibit kakao ini memanfaatkan kotoran sapi, kotoran kuda, batang pisang, gamal, dan kulit kakao untuk dijadikan pupuk dan kompos *“Pengolahan lahan itu kita cuma pakai mesin babat, kemudian lubang tanamannya itu digali memang jauh hari karena semakin lama lubang galian itu maka semakin bagus dan semakin subur juga untuk ditanami nantinya. Bibit yang sudah datang itu didiamkan dulu kurang lebih 10-20 hari sebelum ditanam. Untuk*



*ya pakai 4x4 dengan kedalaman galian lubangnya sekitar 30-ukannya itu kita memanfaatkan saja limbah yang ada disekitar. Bibitnya alhamdulillah saat tiba bibitnya masih dalam keadaan juga tidak ada yang mati”*. Untuk perawatannya sendiri, beliau asan sebanyak dua kali dalam jangka waktu setahun. Adapun yang perlu dipangkas menurut beliau ialah tunas-tunas kecil bagian bawah tanaman, tunas yang dimaksudkan oleh Pak H.

Abdul hakim ini ialah wiwilan. Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa ranting yang terlalu tinggi itu juga perlu untuk dilakukan pemangkasan.

Namun demikian, Bapak H. Abdul hakim mengatakan bahwa bantuan bibit kakao yang diterimanya saat ini belum berbuah dan tanamannya masih terbilang kecil. Beliau juga mengatakan bahwa kemungkinan bibit ini akan mulai berbuah nantinya pada bulan dua belas atau bulan satu. Dalam wawancara ini, Bapak H. Abdul hakim juga menyebutkan bahwa kendala saat ini karena musim kemarau yang terbilang panjang. Kemarau yang panjang ini berpengaruh pada tanaman kakao tersebut, jadi harus ada penyiraman tanaman. Tapi kenyataannya juga bahwa terjadi kesulitan untuk memperoleh air untuk melakukan penyiraman tersebut, saat air sungai juga sudah mengering maka petani juga sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Sebelum mengakhiri wawancara yang saya lakukan kepada Bapak H. Abdul hakim, saya menanyakan jika tidak terkendala dengan cuaca maka apa hambatan atau kendala yang biasa dialaminya. Kemudian ia menjawab bahwasanya dengan penggunaan pupuk yang berbahan dasar organik, ini membuatnya sedikit kesulitan dalam pengangkutan pupuknya karena terlalu berat dan butuh jumlah yang banyak serta kurang praktis jika dibandingkan dengan penggunaan yang berbahan dasar kimia.

### Informan 3

Nama informan : Alimuddin  
 Umur : 74 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan terakhir : -  
 Pekerjaan utama : Petani kakao  
 Pekerjaan sampingan : -  
 Lama berusahatani : 30 tahun  
 Jumlah tanggungan : -  
 Luas lahan : 1 Ha  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 19 September 2023  
 Hasil wawancara :

Pak Alimuddin merupakan salah satu anggota Kelompok Tani Sinar Ujung yang menerima bantuan bibit kakao. Sebelum memulai wawancara kepada Pak Alimuddin, seperti biasanya saya memperkenalkan diri lalu menyampaikan maksud dari kedatangan saya. Mulanya saya menanyakan terkait bagaimana proses pengadaan dan distribusi dari bantuan bibit kakao ini. Pak Alimuddin mengatakan



itu, ada penyampaian informasi dari ketua sanya bantuan bibit akan segera tiba “*Ada disampaikan kalau kao*”. Namun karena kondisi fisik yang kurang sehat saat itu tidak sempat hadir dalam pembagian bantuan bibit tersebut. n bagian bantuan bibit tersebut Pak Alimuddin memperoleh angantaran kedua dengan selang waktu sekitar tiga bulan dari bibit yang pertama.

Saya kemudian bertanya terkait bagaimana proses pendistribusian dan kondisi bibit saat diterima. Pak Alimuddin mengatakan bahwa jumlah total bibit yang ia terima sebanyak 200 pohon dan kondisi bibit saat diterima masih sehat meskipun ada beberapa yang layu akibat perjalanan panjang yang telah ditempuh bibit tersebut. Kondisi bibit tersebut saat ini masih belum berbuah namun pertumbuhannya terbilang baik. Dari jumlah awal bibit yang ia tanam sudah banyak yang mati, menurutnya salah satu faktor penyebabnya ialah karena cuaca saat ini yang cukup ekstrim bagi pertumbuhan tanaman kakao *“Kalau saya itu ada 200 pohon kuterima bibit, tapi kalau sekarang itu sudah banyakmi yang mati. Mungkin karena inimi juga kemarau”*.

Selanjutnya saya menanyakan bagaimana mengenai pendampingan yang dilakukan kepada petani setelah menerima bantuan tersebut *“Tidak ada pendampingan selama sudah diterima ini bantuan”*. Seperti halnya yang disampaikan oleh ketua kelompok tani bahwa tidak ada proses pendampingan terkait dengan bantuan bibit yang diberikan kepada petani. Namun Pak Alimuddin mengatakan bahwa jika terkait pelatihan mengenai cara membudidayakan kakao dengan benar itu pernah dilakukan secara rutin saat ada dari pihak Universitas Hasanuddin yang melakukan pelatihan disana sekaligus melakukan penelitian, namun sudah lama sejak pelatihan ini diadakan.

Disini petani kebanyakan menggunakan pestisida maupun pupuk yang berbahan dasar kimia. Meskipun anjuran dari Dinas lebih mengarah pada pertanian organik, hal tersebut belum cukup jika tidak dimaksimalkan untuk diberikan pendampingan untuk mencapai tujuan tersebut. Pak Alimuddin sendiri mengolah lahannya masih menggunakan bahan kimia *“Kalau bersihkan rumput itu saya pakai racun, kalau ada hamanya juga. Untuk pupuknya itu dua kali setahun, awal musim hujan sama akhir musim hujan. Pupuk yang saya pakai NPK dan ditaburkan sekitaran tiga genggam disekitaran pohonnya, tapi kalau ini bibit yang masih kecil itu tidak banyak yang dikasih”*. Meskipun Pak Alimuddin masih menggunakan pupuk dan pestisida berbahan kimia, tapi beliau tau cara pengaplikasian yang benar terhadap tanaman kakao tersebut dengan berbekal ilmu yang pernah ia dapatkan saat dilakukan pelatihan tentang budidaya kakao. Pak Alimuddin menerapkan jarak tanam 3x4m serta memberikan tanaman pelindung dan penabung disekitaran tanaman kakao yang ia tanam. Karena bibit pengantaran kedua bertepatan dengan musim hujan, beliau tidak pernah menyiram bibit tersebut setelah ia menanamnya.

#### Informan 4

Nama informan : Pak Nai'  
 : 69 tahun  
 : Laki-laki  
 : SD  
 : Petani kakao  
 1 : -  
 : ± 20 tahun  
 : 4



Luas lahan : kurang dari 1 Ha  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 19 September 2023  
 Hasil wawancara :

Pak Nai' juga merupakan salah satu anggota kelompok tani sinar ujung yang menerima bantuan bibit kakao ini. Beliau mengatakan bahwa informasi tentang adanya bantuan bibit ini diketahui sekitar seminggu sebelum bantuan bibit tersebut. Bermaksud informasi yang diterimanya, bibit tersebut kemudian disimpan selama seminggu sebelum ditanami tiba *"Disimpan sekitar dulu satu minggu baru ditanam"*. Namun saat proses penanaman, beliau hanya menanamnya secara langsung tanpa adanya pengolahan lahan maupun penyiapan lubang tanam *"Langsung ditanam saja"*. Namun menurutnya, dari jumlah awal bibit yang ia terima, masih banyak yang hidup jika dibandingkan dengan tanaman yang sudah mati *"Banyak mati, tapi masih banyakji hidup"*.

Kemudian saya menggali informasi terkait kondisi tanaman saat diterima dan kondisi bibit bantuan tersebut saat ini *"bagusji pas diterima, bagusji juga yang masih hidup sekarang"*. Pak Nai juga mengatakan bahwa kondisi bibitnya saat ini masih kecil dan belum berbuah. Sehingga perlakuan perawatannya juga tidak sulit. Karena kondisi bibitnya yang masih kecil, maka belum dilakukan pemangkasan. Namun saat saya menanyakan terkait dengan pemupukannya, Pak Nai bahkan belum memberikan pupuk sama sekali selama bibit tersebut sudah ditanami. Kemudian saya menanyakan terkait dengan hama dan penyakit apa yang menyerang bibit tersebut. Beliau mengatakan bahwa sejauh ini belum ada hama maupun penyakit yang menyerang tanamannya tersebut. Ia juga mengatakan bahwa biasanya tanaman kakao di daerah ini rawan terkena PBK (Penggerek Buah Kakao). Namun karena kondisi tanamannya belum berbuah, jadi beliau belum mengetahui jenis hama dan penyakit apa yang dibawa oleh tanaman ini *"Tidak adaji, kalau disini biasa PBK. Tapi masih kecil ini, jadi tidak ditau apa"*.

Saya kemudian menanyakan terkait ada atau tidaknya pendampingan yang dilakukan terhadap petani. Pak Nai juga mengatakan bahwa tidak ada pendampingan, hanya ada pelatihan budidaya tanaman kakao yang biasa dilakukan oleh ketua kelompok tani dan itupun sudah lama tidak berjalan *"Tidak adaji pendamping, ituji biasa di kebun belajarnya Pak Zainuddin belajar tentang budidaya kakao. Itu saja lama sekalimi"*. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Pak nai, maka dapat diketahui bahwasanya tidak ada pendampingan apapun yang diberikan kepada petani setelah menerima bantuan bibit tersebut.



: Abdul kadir  
 : 47 tahun  
 : Laki-laki  
 : Madrasah Aliyah  
 : Petani kakao  
 : Jual sayur keliling

Lama berusahatani : 20 tahun  
 Jumlah tanggungan : 3  
 Luas lahan : 35 are  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 19 September 2023  
 Hasil wawancara :

Sama seperti Pak Alimuddin, Pak Abdul kadir juga merupakan penerima bantuan bibit pada pengantaran kedua. Saya kemudian menanyakan seputar proses pengadaan hingga proses distribusi bantuan bibit tersebut. Beliau mengatakan bahwa tidak ada penyampaian awal terkait pengadaan bantuan bibit tersebut *“Tidak ada disampaikan kalau ada bibit mau datang, langsungji”*. Kemudian terkait masalah pendistribusiannya, Pak Abdul kadir sendiri yang datang mengambil bantuan tersebut dikediaman Pak Zainuddin yang merupakan ketua kelompok tani. Lalu saya menanyakan apakah ada pendampingan yang dilakukan terkait dengan bantuan bibit ini, Pak Abdul kadir juga mengatakan bahwa tidak ada pendampingan yang dilakukan.

Selanjutnya saya menanyakan terkait proses budidaya yang dilakukan terhadap bantuan bibit tersebut *“Didiamkan dulu beberapa hari sebelum ditanam, mungkin ada sekitar satu minggu. Kalau saya, itu bibitnya cuma dipakai sebagai penyulam di lahan”*. Melalui pernyataan Pak Abdul kadir dapat diketahui bahwa bibit bantuan tersebut hanya digunakan sebagai penyulam. Meskipun beliau tidak memperoleh informasi awal terkait pengadaan bantuan bibit tersebut, ia tau bahwa bibit tersebut mengalami stress setelah perjalanan panjang dan membutuhkan karantina beberapa hari sebelum ditanam ke lahan. Kemudian saya menanyakan terkait dengan kondisi bibit tersebut saat diterima dan kondisi bibit tersebut saat ini. Pak Abdul kadir mengatakan bahwa bibit saat diterima dalam kondisi masih sehat dan untuk saat ini sudah banyak yang sudah mati *“Kondisi bibit bagus, cuma karena kemarau jadi tidak bagus, susah air. Memang setelah ditanam tidak pernah disiram. Kita andalkan hujan saja”*. Beliau juga menyampaikan bahwa saat menanam bibit tersebut Pak Abdul kadir tidak lagi mengolah lahannya, karena sudah ada kakao yang lama.

Mengenai penggunaan pupuk sendiri, Pak Abdul kadir tergolong paham terkait kebutuhan pupuk yang pas dengan tanaman. Beliau juga menggunakan pupuk semi organik dimana pemakaian pupuknya menggunakan organik dan juga kimia *“Kalau saya pupuknya pakai pupuk kandang dengan NPK. Baru satu kali dipupuk selama sudah ditanam, masalah takarannya itu masih sedikit yang dia pakai. Karena kan disesuaikan juga dengan tanamannya yang masih kecil”*. Beliau juga



untuk bibit ini karena digunakan untuk menyulam saja, maka unakan sama dengan tanaman yang sudah ada sebelumnya, itu, beliau juga menyampaikan bahwa dalam pembersihan secara manual terkecuali jika gulmanya sudah terlalu lebat menyemprotan herbisida *“kalau tinggimi itu biasa pakai racun, kji biasa manualji”*. Hingga saat ini bibit bantuan yang diberikan l, jadi tidak dilakukan pemangkasan.

**Informan 6**

Nama informan : Ahmad irfan Z, S.P.  
 Umur : 30 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan terakhir : S1  
 Pekerjaan utama : Petani  
 Pekerjaan sampingan : -  
 Lama berusahatani : 6 tahun  
 Jumlah tanggungan : 1  
 Luas lahan : 50 Are  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 20 September 2023  
 Hasil wawancara :

Sebelum memulai pembicaraan dengan informan, seperti biasa saya memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan saya. Mengawali wawancara, saya bertanya terkait dengan proses pengadaan dan distribusi bantuan bibit ini *“Jadi itu sosialisasinya langsung dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Disampaikan memang kalau ada ini bantuan bibit kakao, hanya sebatas itu saja. Tidak ada penyampaian lainnya”*. Melalui pernyataan Pak Irfan dapat diketahui bahwa dalam sosialisasi ini tidak ada penyampaian lain selain penyampaian akan adanya bantuan bibit ini. Pak Irfan sendiri memperoleh bantuan bibit hanya 50 pohon dan itupun tidak semuanya ia tanami di lahan miliknya. Hal ini dikarenakan bibit yang ia peroleh hanya dijadikan sebagai penyulam. Terlebih lagi menurutnya jarak tanaman yang ia miliki dilahannya sekarang ini sudah ideal dan pertumbuhan tanamannya juga cukup baik. Adapun dari jumlah total bibit yang ia terima hanya sekitar 50% yang hidup dan selebihnya sudah mati. Ia menyebutkan bahwa sisa bibit yang belum ia tanami di lahan itu ia simpan di halaman rumah. Menurutnya salah satu faktor penyebab banyaknya bantuan bibit tersebut banyak yang mati itu karena daya adaptasi bibit itu sendiri, stress dan juga karena kemarau *“Saya kujadikan penyulamji di lahan dan sisanya itu saya simpan di halaman rumah saja, dari 50 pohon itu 50% yang hidup. Kalau itu masalah banyaknya yang mati, itu karena dari daya adaptasinya ini bibit, belum lagi karena stress dari perjalanan yang jauh apalagi sekarang kemarau. Mau disirami juga tidak ada air, karena biar bagaimana perawatannya itu kalau tidak ada air susah juga”*.

Lanjut kemudian saya mengga informasi terkait dengan bagaimana proses pengolahan lahan yang dilakukan *“Pas datang bantuan itu tidak langsung ditanam,*



*ar satu dua minggu sebelum ditanam. Kalau saya, saya buat umunya itu 3 bulan sebelum ditanami dan masalah jarak tanam nyulam saja, jadi itu saya sesuaikan dengan tanaman yang 1. Sekalian juga disesuaikan dengan tanaman pelindung dan an sekarang itu total 325 pohon tanaman kakao, masalah itu pakai alat saja tidak pakai herbisida”*. Saya kemudian dengan pemberian pupuk pada bibit tersebut *“Karena bibitnya*

*masih kecil jadi takarannya itu disesuaikan saja dengan besarnya tanaman. Saya itu pakai NPK dengan kompos organik sama sisa kulit kakao. jadi dilubang galiannya itu dikasih kompos dulu baru ditanami bibit kakaonya. Nanti setelah itu kalau akhir musim hujan baru dikasih pupuk NPK".* Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Pak Irfan, dapat diketahui bahwa beliau tau perlakuan apa saja yang diperlukan oleh tanaman kakao ini. Saya juga menanyakan terkait dengan hama dan penyakit apa yang menyerang bibit tersebut. Beliau mengatakan bahwa untuk saat ini belum ada karena yang kerap menyerang tanaman kakao ialah PBK sedangkan tanamannya saat ini masih belum berbuah.

Saya kemudian menanyakan terkait kendala apa yang dialami dalam mengolah lahannya. Pak Irfan mengatakan bahwa masalah utamanya ialah apabila terjadi kekeringan dan tidak ada sumber air yang dapat digunakan untuk melakukan penyiraman terhadap tanaman kakao tersebut. Selain itu, ia juga merasa kesulitan dengan penggunaan kompos organik karena pengangkutannya yang tidak praktis dan belum ada mesin untuk membuat kompos tersebut *"itu lagi, biar bagaimana bagusnya perawatannya kalau tidak ada air. Sama itu juga tidak adapi mesin untuk buat kompos, ribet, susah dibuat, susah juga dibawa"*.

#### **Informan 7**

Nama informan : Samsinar  
 Umur : 43 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Pendidikan terakhir : SMA  
 Pekerjaan utama : Ibu rumah tangga  
 Pekerjaan sampingan : Petani  
 Lama berusahatani : 15 tahun  
 Jumlah tanggungan : 3  
 Luas lahan : 75 Are  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 20 September 2023  
 Hasil wawancara :

Ibu Samsinar juga merupakan salah satu penerima bantuan bibit ini, saya mengawali percakapan dengan memperkenalkan diri dan tujuan kedatangan saya. Setelah itu saya langsung mencari informasi terkait dengan proses pengadaan dan distribusi bantuan bibit kakao ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua kelompok tani bahwa informasi tentang pengadaan bantuan bibit ini ia sampaikan sendiri kepada anggotanya, Ibu Samsinar mengatakan bahwa informasi tentang



mpaikan oleh Pak Zainuddin *"iya, ada disampaikan. Ada satu sampai ini bibit"*. Lalu saya kemudian bertanya bagaimana bibit penerima bantuan, beliau menjawab bahwa bantuan tersebutangkutnya dari rumah ketua kelompok. Selanjutnya saya kondisi bibit tersebut saat tiba dan kondisi bibit tersebut saat ini *ji, sekarang juga bagusji yang tumbuh. Karena ada juga yang ak itu yang mati daripada yang hidup"*. Dari pernyataan Ibu

Samsinar menunjukkan bahwa kondisi bibit tersebut dalam keadaan baik meskipun hingga saat ini sudah banyak yang mati. Saya juga menanyakan bagaimana pertumbuhan bibit itu saat ini, beliau menjawab bahwa bibit tersebut belum berbuah dan masih kecil.

Sama seperti petani-petani lainnya yang saya tanyai terkait dengan pendampingan. Bu Samsinar juga mengatakan bahwa tidak ada pendampingan yang dilakukan terkait dengan bantuan bibit kakao yang diterima ini. Lalu saya bertanya mengenai tindakan atau perlakuan awal yang dilakukan saat bibit tersebut datang. Beliau menjawab bahwa bibit tersebut didiamkan kurang lebih satu bulan sebelum ditanam ke lahan karena tanaman tersebut stress saat baru tiba *“Simpan dulu kurang lebih satu bulan, ka stress ki itu jadi disimpan i dulu”*. Dari pernyataan Bu Samsinar dapat diketahui bahwa beliau paham kondisi tanaman kakao tersebut dan tau tindakan apa yang harus diberikan dalam keadaan seperti itu. Saya kemudian melanjutkan pertanyaan dengan menggali informasi terkait proses budidaya yang dilakukan olehnya. Dalam proses budidaya yang dilakukan oleh Ibu Samsinar, melakukan penggalian lubang saat bibit tersebut akan ditanam. Sedangkan tanaman pelindung sudah dipersiapkan saat melakukan pengolahan lahan. Karena bibit tersebut ditanam saat musim hujan, maka bibit yang baru ditanam ini tidak disiram. Ketika masa pemupukan tiba, beliau menggunakan pupuk NPK dengan takaran yang disesuaikan dengan ukuran tanaman yang masih tergolong kecil *“Dibersihkan itu lahan baru gali lubangnya, sudah itu kasih dulu pupuk kompos baru ditanami itu bibit. Tidak disiramji itu sudah ditanam karena musim hujan ji, nanti kalau perkiraan akhir musim hujanmi baru dipupuk pake NPK. Jadi ditabur l saja itu jarak satu siku dari pohonnya”*.

Kemudian saya menanyakan terkait cara pembersihannya dari gulma serta hama dan penyakit apa saja yang sudah menyerang bibit tersebut *“Kalau saya manualji, tapi kalau banyak sekalimi itu biasa di racun. Masalah penyakit tidak adapi, ka masih kecil i juga. Belumpi juga pernah dipangkas itu”*. Terakhir saya menanyakan apa kendala yang dialami selama membudidayakan bibit ini. Beliau menjawab bahwa sejauh ini tidak ada masalah dan pertumbuhan bibit tersebut juga tergolong baik.

### Informan 8

Nama informan : Sahada  
 Umur : 42 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan terakhir : SMA  
 Pekerjaan : Ketua RW  
 Bidang : Petani, peternak  
 Usia : 20 tahun  
 Jumlah anak : 3  
 Luas lahan : 1 Ha  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal wawancara : 20 September 2023



Hasil wawancara :

Pak Sahada merupakan ketua RW sekaligus sekretaris Kelompok Tani Sinar Ujung. Sebelum memulai wawancara, mulanya saya memperkenalkan diri dan tujuan kedatangan saya. Setelah itu saya menanyakan terkait identitas informan dan kemudian memulai menanyakan terkait dengan proses pengadaan dan pendistribusian bantuan bibit kakao tersebut *“Ada penyampaian awal, cuma itu ketua kelompok tani saja yang sampaikan”*. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa sama dengan petani-petani lainnya, informasi tentang adanya bantuan bibit tersebut disampaikan oleh ketua kelompok tani. Saya kemudian menanyakan bagaimana proses distribusi bantuan bibit kakao ini. Beliau menjawab bahwa setelah bantuan datang dan ketua kelompok tani sudah mencatat penerima dan jumlah bantuan yang akan diterima barulah penerima bantuan tersebut mengambil bantuan tersebut dikediaman ketua kelompok tani. Setelah itu saya menanyakan kondisi bantuan bibit tersebut saat tiba dan kondisi bibit tersebut sekarang setelah ditanami dilahan *“Bagus, sehat. Hanya ada beberapa yang terlihat layu, bisajadi karena perjalanan jauh jadi bibitnya stress”*.

Saya kemudian beralih menanyakan terkait dengan bagaimana proses budidaya yang dilakukan oleh Pak Sahada. Sebelum menanam bibit tersebut ke lahan, bibit tersebut didiamkan/dikarantina sekitar satu bulan. Sambil menunggu karantina bibit tersebut, beliau melakukan pengolahan lahan. Memperisapkan lubang tanam dan membersihkan gulma yang ada dilahannya. Saat persiapan lubang tanam, beliau sudah memperhitungkan jarak tanamnya yakni 4x4 m dengan menyesuaikan penang yang telah ditanam sebelumnya. Adapun tanaman yang dijadikan sebagai penang dalam lahannya ialah gamal, pisang dan nangka. Lubang tanam yang sudah siap kemudian ditaburi dengan pupuk kandang. Setelah semuanya siap barulah bibit tersebut dimasukkan kedalam lubang tanam. Untuk pengairannya, Pak Sahada tidak melakukan penyiraman tanaman karena saat penanaman bibit tersebut bertepatan dengan musim hujan. Diakhir musim hujan, beliau memberikan pupuk Poska pada bibit tersebut. hingga saat ini beliau sudah melakukan pemupukan terhadap bibit tersebut sebanyak dua kali. Selanjutnya saya menanyakan terkait pemangkasan tanaman dan bagaimana ketahanan bibit tersebut dari serangan hama dan penyakit tanaman *“Biasanya itu saya lakukan pemangkasan dua kali setahun untuk pemangkasan berat. Untuk pemangkasan ringan itu dilakukan setiap ke kebun. Kalau masalah hama dan penyakit itu kan bibitnya baru mulai berbunga, samapai saat ini belum ada penyakit yang serang”*.

Kemudian saya menanyakan terkait modal yang digunakan dalam mengelola lahan tersebut *“Ya, modal sendiri. Karena tidak terlalu banyakji juga*



ya juga menanyakan terkait tenaga kerja dalam mengelola lahan tersebut. Pak Sahada menjawab untuk budidayanya dilakukan sendiri, dan membutuhkan tenaga kerja bantuan. Biasanya Pak Sahada menggunakan tenaga kerja untuk pemanenannya. Selanjutnya saya menanyakan terkait kendala yang dialami selama bantuan bibit ini tiba. Menurutnya tidak ada kendala yang dialami saat ini karena musim kemarau maka tanaman kakao tidak memerlukan penyiraman yang rutin. Pak Sahada sendiri aktif melakukan

penyiraman terhadap tanamannya. Menutup wawancara ini, saya menanyakan terkait ada atau tidaknya pendampingan yang dilakukan dengan adanya bantuan bibit ini, namun sama seperti yang lainnya Pak Sahada juga menjawab bahwa tidak ada pendampingan yang dilakukan.

### Informan 9

Nama informan : H. Sarodding  
 Umur : 74 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan terakhir : -  
 Pekerjaan utama : Petani  
 Pekerjaan sampingan : -  
 Lama berusahatani : 23 tahun  
 Jumlah tanggungan : -  
 Luas lahan : 1 Ha 10 Are  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 21 September 2023  
 Hasil wawancara :

Pak H. Sarodding merupakan anggota kelompok tani sinar ujung yang juga menerima bantuan bibit pada pengantaran kedua. Jumlah bibit yang diterima adalah 200 pohon, namun dibandingkan dengan jumlah awal sudah banyak diantara bibit tersebut yang mati. Seperti biasa saya terlebih dahulu menanyakan terkait dengan proses pengadaan dan proses distribusi bantuan bibit kakao ini. Pak H. Sarodding mengatakan bahwa tidak ada penyampaian awal terkait dengan pengadaan bantuan bibit tersebut "*Langsung ada*". Karena keterbatasan kemampuan berbahasa Indonesia, beliau hanya dapat menjawab secara singkat berbagai pertanyaan yang saya lontarkan. Meskipun saya sudah menggunakan perantara untuk menyampaikan pertanyaan saya, hal tersebut masih belum maksimal. Sehingga saya sedikit berusaha menganalisa sendiri makna dari apa yang disampaikan. Saya kemudian beralih dengan menanyakan terkait kondisi bibit saat diterima dan kondisi bibitnya saat ini. Beliau menjawab bahwa saat bibit tersebut tiba, kondisinya baik dan sehat. Namun untuk sekarang karena kemarau maka kondisi tanamannya agak kurang baik namun dari segi pertumbuhan masih terbilang baik.

Sama halnya dengan informan-informan sebelumnya, sebelum melakukan penanaman bibit di lahan. Bibit tersebut didiamkan untuk memulihkan kondisinya setelah melewati perjalanan panjang. Pak H. Sarodding sendiri menyimpan bibitnya selama kurang lebih seminggu sebelum menanamnya. Saya kemudian menanyakan



akuan yang diberikan dalam membudidayakan bibit tersebut. bahwa ia melakukan pengolahan lahan hanya dengan nya dengan cara manual, namun ia tidak menyiapkan lubang nan bibitnya. Ia akan memuat lubangnya ketika bibit tersebut . jarak tanamnya sendiri beliau menggunakan jarak 3x3 m dan n penyiraman terhadap lahannya karena bertepatan dengan pemupukannya, beliau menggunakan NPK dan ZA dengan

rentan waktu pemberian pupuk dua kali dalam setahun yakni diawal musim hujan dan diakhir musim hujan.

Saya juga menanyakan terkait dengan proses pemangkasan dan ketahanan bibit tersebut terhadap hama dan penyakit tanaman. Beliau menjawab bahwa ia belum pernah melakukan pemangkasan karena tanaman tersebut masih kecil. Sama halnya dengan hama dan penyakit, ia mengatakan bahwa belum ada hama maupun penyakit yang menyerang bibitnya itu. Terakhir saya menanyakan terkait dengan kendala yang dialami selama bibit tersebut hadir. Menurutnya sampai sekarang ini tidak ada kendala yang ia alami, ia merasa bahwa bibit tersebut lebih mudah perawatannya. Hanya saja karena cuaca yang kurang mendukung membuat kondisi tanaman tersebut cukup terpengaruhi.

### Informan 10

Nama informan : Sitti suleha  
 Umur : 42 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Pendidikan terakhir : SD  
 Pekerjaan utama : Ibu rumah tangga  
 Pekerjaan sampingan : Petani  
 Lama berusahatani : 17 tahun  
 Jumlah tanggungan : 3  
 Luas lahan : 2 Ha  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 21 September 2023  
 Hasil wawancara :

Ibu Sitti merupakan salah satu penerima bantuan bibit ini. Mengawali wawancara ini saya memperkenalkan diri dan tujuan saya berkunjung ke kediamannya. Setelah itu, saya langsung saja memulai wawancara dengan mencari tahu informasi terkait dengan proses pengadaan dan proses distribusi bantuan bibit kakao tersebut *“Ada informasi dikasih tau sama Pak Zainuddin, mungkin ada satu minggu sebelumnya datang itu bantuan”*. Kemudian Bu Sitti menambahkan *“Kalau datangmi itu bantuan, napanggil meki pergi kasih turun itu bibit ka dari truk. Tidak dapatki itu kalau tidak datangki bantu kasih turun”*. Dari apa yang disampaikan oleh Ibu Sitti dapat diketahui bahwa saat bantuan tiba, ketua kelompok tani menyampaikan pada anggotanya untuk dibantu pada saat proses penurunan bibit dari truk karena jumlah bibit yang tiba ada dua truk besar.

Kemudian saya melanjutkan bertanya terkait kondisi bibit saat diterima dan ini setelah ditanami di lahan *“Kalau waktu baru sampai itu ga itu yang layu. Tapi kalau sekarang banyakmi yang mati, lebih i pada yang hidup”*. Melalui pernyataan yang disampaikan oleh Sitti bahwa dari total 200 bibit yang ia peroleh, lebih banyak mati erhasil tumbuh. Salah satu penyebabnya ialah karena bibit ini sebagai penyulam di lahannya, selebihnya masih tersimpan lebih lagi, beliau mengakui bahwa perawatan yang dilakukan



kurang. Saat saya menanyakan apakah ada proses pendampingan yang dilakukan terkait dengan bantuan bibit tersebut beliau menjawab bahwa tidak ada pendampingan. Bu Sitti menambahkan bahwa terkadang ada pelatihan yang dilakukan di kebun percobaan milik ketua kelompok tani, tapi Bu Sitti juga mengakui bahwa ia hanya sekedar tau tapi tidak betul-betul mempraktekkan ilmu yang ia dapat saat pelatihan *“Biasa ada pelatihan itu di kebun belajarnya. Ituji dari bawah Dinas, ada juga itu dari UNHAS. Bu Silvia kah siapakah itu namanya. Tapi itumi di tau sajaji, biasa itu dikerja biasa juga tidak”*.

Saya kemudian menanyakan apakah saat pelatihan itu tidak disampaikan terkait dengan teknis perawatan yang tepat dengan varietas yang baru ini *“Pernah bilang ia, cuman malas ki”*. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa sudah ada upaya yang dilakukan dalam menyampaikan perlakuan ataupun penanganan yang tepat untuk bibit ini, namun memang motivasi dari petani itu sendiri yang masih tergolong kurang. Lalu saya menanyakan apakah pernah ada pengecekan lahan yang dilakukan oleh dinas *“Pernah ada ia, cuma yang dekatji dia liat. Jauh jalanan bagus juga”*.

Kemudian saya melanjutkan dengan bertanya mengenai tindakan yang dilakukan saat bibit tersebut tiba hingga ke proses pengimplementasian bantuan bibit tersebut ke lahannya. Bu Sitti mengatakan bahwa bibit tersebut dидiamkan terlebih dahulu sebelum ditanam ke lahan. Karena bibit ini hanya dijadikan sebagai penyulam di lahannya, bibit tersebut hingga saat ini masih banyak yang tersisa di halaman rumahnya dan juga sudah banyak yang mati. Sebelum menanam bibit tersebut, Bu Sitti melakukan pengolahan lahan dengan membersihkan gulma yang ada di lahannya secara manual. Kemudian ia membuat lubang tanam dan diisi dengan kompos, apabila masa karantina bibit tersebut telah selesai maka bibit tersebut kemudian ditanam pada lubang yang telah dipersiapkan sebelumnya. Mengenai pemangkasan dan hama yang menyerang. Hingga saat ini belum diketahui hama dan penyakit apa yang dibawa oleh bibit ini karena sampai saat ini bibit tersebut dalam kondisi yang tergolong baik namun masih kecil dan belum berbuah.

### Informan 11

Nama informan : Zainab  
 Umur : 63  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Pendidikan terakhir : SD  
 Pekerjaan utama : Ibu rumah tangga  
 Pekerjaan sampingan : Petani  
 : 35 tahun  
 : 3  
 : 1 Ha  
 : Milik sendiri  
 : 21 September 2023  
 :



Saya mengunjungi rumah Ibu Zainab yang juga merupakan salah satu penerima bantuan bibit ini. Total bantuan bibit yang ia terima sebanyak 200 pohon, namun ia menyebutkan bahwa dari total bantuan bibit tersebut kemungkinan hanya ada sekitar 10 pohon saja yang masih hidup sampai saat ini. Saya kemudian menanyakan terkait dengan bagaimana proses pengadaan dan distribusi bantuan bibit kakao tersebut *“dikasih tauki bilang ada ini bibit mau sampai, satu minggu itu sebelum datang”*. Saya kemudian menanyakan terkait dengan kondisi bantuan bibit tersebut saat diterima dan kondisi bibit tersebut saat ini *“Ada layu, itu 200 diambil. Anumi itu, tinggal 100. Kurangmi, dibawa pi di kebun. Di kebun mati, ditanam lagi mati lagi. Kalau ada mati ditanam lagi. Sekarang ia masih kecil itu yang hidup”*.

Saya kemudian mencari tau terkait bagaimana implementasi bantuan bibit yang dilakukan. Beliau menjawab bahwa saat bantuan tersebut tiba ke tangan petani, bibit tersebut kemudian didiamkan sekitar satu minggu sebelum ditanam ke lahan. Selama masa penyimpanan itu, petani juga membersihkan lahan yang akan ditanami bibit kakao tersebut. Bu Zainab sendiri menjadikan bibit tersebut sebagai penyulam *“dipake menyulamji, itu ada sisanya disimpan di depan rumahji saja”*. Sehingga bibit tersebut banyak yang tersimpan di halaman rumah dan bahkan banyak sekali yang mati. Untuk membersihkan lahannya beliau hanya menggunakan cara manual dan tidak memakai herbisida untuk membersihkan gulma yang ada. Adapun jarak tanam yang ia gunakan adalah 3x3m yang diantaranya juga ditebarkan tanaman pelindung yakni pisang dan gamal. Setelah lahan sudah dibersihkan, bibit tersebut kemudian ditanam ke lahan untuk menggantikan kakao yang sudah perlu digantikan. Sampai saat ini, Bu Zainab mengaku belum pernah memberi pupuk, memangkas maupun memberikan penanganan hama dan penyakit pada bibit bantuan tersebut. Salah satu alasannya ialah karena tanamannya tersebut masih kecil.

### Informan 12

Nama informan : Suriati  
 Umur : 48 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Pendidikan terakhir : SMA  
 Pekerjaan utama : Ibu rumah tangga  
 Pekerjaan sampingan : petani  
 Lama berusahatani : 25 tahun  
 Jumlah tanggungan : 2  
 Luas lahan : 50 Are  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 : 21 September 2023



kunjungi rumah Ibu Suriati, seperti biasanya saya  
 i dan menyampaikan tujuan kedatangan saya. Lalu saya  
 dengan menanyakan seputar proses pengadaan dan distribusi  
 tersebut *“Ada itu disampaikan kalau mau ada ini bibit dibagikan.  
 u minggu setelahnya dikasih tauki datangmi itu bibit”*. Dari

pernyataan Ibu Suriati dapat diketahui bahwa ada penyampaian bahwa bibit tersebut akan segera tiba *“Waktu datang itu bibit, kesana meki bantu kasih turun dari truk. Nanti sudah dihitung baruki datang ambil itu bibit di rumahnya ketua kelompok”*. Dari penyampaian Bu Suriati dapat diketahui bahwa saat bantuan tiba, ketua kelompok tani menyampaikan pada anggotanya agar dibantu saat proses penurunan bibit dari truk karena jumlah bibit yang banyak. Saya kemudian melanjutkan dengan menanyakan terkait dengan kondisi bantuan bibit tersebut saat diterima dan kondisi bibit tersebut setelah ditanam ke lahan *“Bagusji dulu, sekarang juga bagusji tumbuhnya. Masalahnya ini sekarang karena kemarau, kering”*. Dari beberapa informan yang telah diwawancarai semuanya mengeluhkan terkait kemarau, sama halnya dengan Bu Suriati.

Kemudian saya lanjut dengan menanyakan terkait proses implementasi bantuan bibit kakao yang dilakukan terhadap bantuan bibit kakao tersebut. Bu Suriati mengatakan bahwa saat bibit tersebut sudah sampai, bibit tersebut awalnya didiamkan selama kurang lebih satu bulan sebelum penanaman. Selama bibit tersebut didiamkan, pengolahan lahan kemudian dilakukan dengan membersihkan lahan dan mempersiapkan lubang tanam untuk bibit tersebut. dalam membersihkan gulma yang ada, Bu Suriati melakukannya dengan cara manual tanpa menggunakan herbisida. Adapun saat mempersiapkan lubang tanam, Bu Suriati memasukkan pupuk kompos kedalam lubang tersebut untuk membantu menyediakan unsur hara dalam tanah tersebut. Setelah lahan sudah siap untuk ditanami, bibit tersebut kemudian ditanam pada lubang yang telah dipersiapkan. Terkait dengan tanaman pelindung, sebelum penanaman bibit ini terlebih dahulu tanaman pelindung tersebut sudah ditanam ke lahan. Saya kemudian melanjutkan bertanya terkait dengan penggunaan pupuk *“Saya pupuk yang biasa kupake Poska, Urea sama ZA. Kalau waktu pemakaiannya itu dua kali dalam satu tahun”* beliau juga menambahkan dengan mengatakan bahwa untuk cara pengaplikasiannya itu kadang hanya ditaburi, kadang pula setelah ditaburi pupuk tersebut ditutupi dengan dedaunan.

Terkait dengan pemangkasan dan serangan hama, menurutnya saat ini masih belum ada hama ataupun penyakit yang menerang dan juga pemangkasan belum pernah dilakukan karena kondisi tanamannya masih tergolong kecil. Terakhir kemudian saya bertanya apakah tidak pernah ada pendampingan yang dilakukan terkait dengan bantuan bibit yang telah diterima ini. Beliau menjawab bahwa tidak ada pendampingan yang dilakukan, hanya saja terkadang ada pelatihan yang dilakukan oleh ketua kelompok tani yang bekerja sama dengan pihak luar dan pelatihan sudah cukup lama. Menurutnya dulu pelatihan dilakukan dengan rutin, tapi semenjak Corona sudah tidak ada lagi pelatihan-pelatihan yang diadakan *“Tidak susus, ituji biasa ada pelatihan di kebunnya Pak Zainuddin. Tapi lagi semenjaknya corona”*.



: Saing  
: 70  
: Laki-laki

Pendidikan terakhir : -  
 Pekerjaan utama : Petani dan peternak sapi  
 Pekerjaan sampingan : -  
 Lama berusahatani : 52 tahun  
 Jumlah tanggungan : 1  
 Luas lahan : 1,5 Ha  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 22 September 2023  
 Hasil wawancara :

Pak Saing merupakan ayah dari Pak Ramli, sehingga lahan dan bantuan bibit kakao yang diterima oleh Pak Saing kemudian beralih kepada anaknya. Hal ini dikarenakan saat ini Pak Saing mengalami struk ringan yang membuatnya hanya tinggal dirumah selama dua tahun ini. Namun dalam wawancara ini, jawaban Pak Saing sudah termasuk dalam jawaban Pak Ramli.

#### Informan 14

Nama informan : Ramli  
 Umur : 36 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan terakhir : SMA  
 Pekerjaan utama : Petani dan peternak sapi  
 Pekerjaan sampingan : -  
 Lama berusahatani : ±10 tahun  
 Jumlah tanggungan : 3  
 Luas lahan : 1,5 Ha  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 22 September 2023  
 Hasil wawancara :

Dikarenakan Pak Saing sudah tidak mampu lagi mengolah lahannya, maka seluruh lahan kemudian diolah oleh Pak Ramli yang merupakan putra dari Pak Saing. Saat menemui Pak Ramli dikediamannya, disana juga ada Pak Saing. Sehingga jawaban dari wawancara ini sudah saling melengkapi satu sama lainnya. Mengawali wawancara yang saya lakukan, seperti biasa saya memperkenalkan diri kemudian menjelaskan tujuan kedatangan saya. Setelah itu langsung saja saya memulai wawancara dengan terlebih dahulu menggali informasi terkait dengan proses pengadaan dan proses distribusi bantuan bibit kakao tersebut kepada petani "*Pak Zainuddin itu yang kasih tau kalau ada ini bantuan bibit mau datang, sekitar tiga hari*



*antuan bibit. Dikasih tau kalau mau ada ini bibit jadi dimintaki kasih turun nanti bibitnya dari mobil*". Melalui jawaban yang diketahui bahwa ada informasi yang disampaikan terkait adanya itu. Meskipun jika dilihat rentang waktunya itu sangat dekat dengan bibit tersebut.

Saya kemudian menanyakan terkait dengan kondisi bibit kakao dan kondisi bibit saat ini setelah ditanam ke lahan. Menurutnya

bantuan bibit saat tiba masih dalam keadaan baik meskipun ada beberapa yang layu. Sedangkan untuk kondisi bibit yang sekarang sudah banyak yang mati, namun yang berhasil tumbuh sudah dalam keadaan sehat dengan pertumbuhan yang baik. Meskipun demikian bibitnya tersebut belum berbuah sehingga perlakuan dalam budidayanya dilahan juga masih minim. Selanjutnya saya menanyakan terkait dengan implementasi bantuan bibit kakao yang dilakukan oleh Pak Ramli *“Sebelum ditanam itu disimpan dulu sekitar sepuluh hari, sambil menunggu itu dibersihkanmi juga lahannya”*. Pak Ramli sendiri membersihkan lahannya dengan cara manual tanpa menggunakan herbisida. Dalam pengolahan lahannya ini, Pak Ramli hanya mengikuti jarak tanam yang sudah ada sebelumnya karena bantuan bibit ini hanya dijadikan sebagai penyulam dan menambah kekurangan tanaman yang ada dilahannya. Adapun jarak tanam yang digunakan ialah 3x4m dengan menanam tanaman pelindung berupa pohon jati dipinggiran lahannya.

Pak Ramli juga menjelaskan terkait dengan penggunaan pupuk hanya menggunakan NPK dan ZA dengan takaran dua genggam untuk satu pohon kakao dengan jarak dari batangnya sekitar 30cm. Sedangkan untuk pemangkasan masih belum dilakukan, hal ini dikarenakan bibit tersebut masih berukuran kecil dan belum bisa untuk dipangkas *“Pupuknya biasa pake NPK sama ZA, jadi perkiraan dua genggam itu satu pohon. Ditaburi saja kurang lebih 30 cm dari pohonnya. Kalau untuk pemangkasan itu belum pernah karena masih kecil”*. Kemudian saya juga menanyakan terkait dengan ahma dan penyakit yang menyerang bibit tersebut. Menurutnya untuk saat ini belum ada yang mneyerang karena masih terhitung tanaman baru. Terlebih lagi hama dan penyakit yang menyerang tanaman didaerah ini ialah PBK dan belum diketahui ketahanan tanaman tersebut dari serangan PBK karena masih belum berbuah. Menutup perbincangan dengan Pak Ramli dan Pak Saing, saya menanyakan terkait dengan kendala yang dihadapi selama mengolah lahan kakao ini. Berbeda dengan petani lainnya, mereka tidak mempermasalahkan masalah kemarau. Mereka hanya mengeluhkan masalah pupuk yang sudah langka dan juga modal yang terkadang kurang.

### Informan 15

Nama informan : Aldi wijaya  
 Umur : 20 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan terakhir : SMA  
 Pekerjaan utama : Petani  
 Pekerjaan sampingan : -  
 : 3 tahun  
 : 1  
 : 40 Are  
 : Milik sendiri  
 : 22 September 2023  
 :



Saya berkunjung ke rumah Aldi wijaya merupakan salah satu penerima bantuan bibit kakao. Langsung saja saya memperkenalkan nama dan tujuan dari kedatangan saya, setelah itu saya kemudian menanyakan informasi terkait dengan proses pengadaan dan proses pendistribusian bantuan bibit kakao ini *“Tidak ada sosialisasi, saat bibitnya datang baru dikasih tau. Mungkin ada penyampaian tapi saya tidak tau”*. Dari jawabannya dapat diketahui bahwa ia sama sekali tidak mengetahui bahwa akan ada bantuan bibit yang akan tiba, ia baru mengetahui informasi ini ketika bantuan tersebut sudah tiba di rumah ketua kelompok tani. Saat itu dibutuhkan tenaga bantuan untuk menurunkan seluruh bantuan bibit turun dari mobil. Ia juga menambahkan bahwa untuk bantuan bibit kakao yang ia terima yakni sebanyak 200 pohon.

Kemudian saya menanyakan terkait dengan kondisi bibit tersebut saat baru tiba hingga kondisi bibit tersebut saat ini *“Bagusji pas baru datang, tapi kalau sekarang itu banyakmi yang mati. Apalagi pernah ada om ku, mungkin karena kurang juga pengetahuan sama pengalaman juga jadi ada beberapa yang dia pangkas itu pucuknya ini bibit. Padahal kan ini bibit, bibit sambung pucuk tapi pucuknya yang dia pangkas. Tidak taumi itu nanti bagaimanaji jadinya”*. Disini dapat diketahui bahwakurangnya pengalaman dan pengetahuan juga sangat berpengaruh pada keberhasilan budidaya kakao.

Lanjut kemudian saya bertanya terkait pendampingan mengenai bantuan bibit ini *“Kalau sosialisasi tentang ini bibit tidak ada, pelatihanji. Di pelatihan itu biasa diajarkan ki tentang hama dan penyakitnya ini kakao, apa penyebabnya dan bagaimana cara diatasinya. Yah pokoknya seputaran itu. Kalau ndak salah itu terkhir tahun 2017”*. Dari sini dapat diketahui bahwa tidak ada pendampingan apapun yang dilakukan terkait dengan bantuan bibit kakao ini.

Selanjutnya saya menanyakan terkait dengan proses implementasi bantuan bibit kakao yang dilakukan. Aldi menjawab bahwa sebelum menanam bibit ke lahan, bibit tersebut dididamkan seleam kurang lebih satu bulan. Setelah itu, barulah bibit ini ditanamkan ke lahan. Untuk lubangnyanya sendiri, ia buat ketika bibit tersebut hendak ditanami. Ia hanya melakukan persiapan lahan dengan membersihkan dari gulma dengan cara manual pada sekitaran lokasi penanaman bibit tersebut. Untuk jarak tanamnya sendiri, ia menggunakan jarak 4x5 m. ia juga mengatakan bahwa setelah menanam bibit kakao tersebut tidak pernah dilakukan penyiraman. Hal ini dikarenakan saat itu bertepatan dengan musim hujan. Kemudian mengenai masalah penggunaan pupuk, ia melakukan pemupukan sebanyak dua kali yakni pada awal musim hujan dan diakhir musim hujan. Jenis pupuk yang ia gunakan ialah NPK dengan cara pengaplikasian yatu dengan menaburi pupuk di rea sekitar bibit yang



ulu mengenai masalah ketahanan terhadap serangan hama dan  
ahui karena hingga saat ini pertumbuhannya masih baik dan  
am mengolah lahannya ini ia dibantu oleh paman dan juga  
aja kembali setelah merantau. Menutup wawancara yang saya  
nyakan terkait masalah atau kendala yang dihadapi dalam  
ni *“kalau masalah dilahan tidak adaji, cuma karena Bapakku ini  
erat. Jadi hasil dari kebun saja itu tdak menutupi pengeluaran*

untuk pembelian rokoknya”. Dapat diketahui bahwa ia tidak mengeluhkan masalah budidaya yang ia lakukan. Hanya saja, penghasilan dari kebun saja belum memenuhi kebutuhan ayahnya yang merupakan perokok berat.

### Informan 16

Nama informan : Salminah  
 Umur : 31 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Pendidikan terakhir : -  
 Pekerjaan utama : Ibu rumah tangga  
 Pekerjaan sampingan : Petani  
 Lama berusahatani : ±15 tahun  
 Jumlah tanggungan : 3  
 Luas lahan : 50 Are  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 22 September 2023  
 Hasil wawancara :

Saya melakukan kunjungan ke rumah Ibu Salminah. Ibu Salminah memperoleh bantuan bibit sebanyak 100 pohon. Sebelumnya saya memperkenalkan diri saya terlebih dahulu kemudian menjelaskan tujuan dari kedatangan saya. Setelah itu saya kemudian mulai mencari tahu terkait dengan proses pengadaan dan proses pendistribusian bantuan bibit kakao ini *“Disampaikan satu minggu sebelum datang ini bantuan”*. Kemudian saya menanyakan terkait dengan kondisi bantuan bibit tersebut ketika tiba dan kondisi bibit tersebut saat ini *“Waktu baru datang bagusji, ada ia beberapa yang layu. Itu kan dari perjalanan jauh, kalau sekarang itu sudah banyakmi yang mati ia. Tapi kalau yang hidup itu bagusji, Cuma ini karena kemarau jadi agak terganggu”*.

Sama seperti petani lainnya ketika ditanya tentang apakah ada pendampingan terhadap penerimaan bantuan bibit kakao Bu Salminah mengatakan bahwa tidak ada pendampingan yang dilakukan, hanya saja terkadang ada pelatihan yang dilakukan dan itupun sudah lama sekali sejak terakhir kali diadakan *“Ndak ada itu, anuji biasa ada pelatihan tapi lama sekami tidak ada lagi”*. Saya kemudian beralih dengan menanyakan terkait dengan proses implementasi bantuan bibit kakao yang diterima *“Disimpan dulu itu satu minggu baru ditanam, sambil disampin itu dibersihkanmi juga yang mau ditempat tanam”*. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa beliau melakukan pengolahan terhadap lahannya sebelum ditanami, Bu Salminah menambahkan bahwa untuk jarak tanamnya ia menggunakan jarak



1 pengolahan lahannya, ia menggunakan cara manual tanpa ida. Sedangkan untuk pemupukan, Bu Salminah lebih memilih n pupuk organik dan pupuk paten yang dijual dipasaran. nya masih kecil, Bu Salminah belum melakukan pemangkasan it. Kemudian untuk hama dan penyakit tanaman juga tidak ada npai sejauh ini. Menurutnya karena hama yang paling sering kakao didaerah ini ialah PBK, maka beliau belum mengetahui

ketahanan bibit tersebut terhadap serangan hama dan penyakit. Menutup wawancara ini saya kemudian menanyakan terkait dengan kendala/ masalah yang dihadapi dalam berusahatani kakao, beliau menjawab bahwa selain karena masalah kekeringan. Salah satu masalah yang dihadapi yaitu kelangkaan pupuk.

### Informan 17

Nama informan : Arifuddin  
 Umur : 28 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan terakhir : SD  
 Pekerjaan utama : Petani, peternak  
 Pekerjaan sampingan : -  
 Lama berusahatani : ±14 tahun  
 Jumlah tanggungan : 4  
 Luas lahan : 1 Ha  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 23 September 2023  
 Hasil wawancara :

Saya mengunjungi rumah Pak Arifuddin yang juga merupakan penerima bantuan bibit kakao tersebut. Seperti biasanya saya mengawali dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menyampaikan maksud kedatangan saya. Setelah itu saya langsung saja memulai wawancara dengan menanyakan terkait dengan proses pengadaan dan pendistribusian bantuan bibit kakao tersebut *“Ada itu dikasih tauki kalau mau ada ini bibit, mungkin satu minggu itu sebelumnya datang”*. Pak Arifuddin menerima bantuan bibit sebanyak 200 pohon, hingga saat ini ia mengatakan bahwa sudah banyak diantaranya yang mati bahkan menurutnya lebih banyak diantaranya yang sudah mati dibanding dengan yang masih hidup *“200 bibit saya kudapat, tapi kalau sekarang lebih banyak itu yang mati dari pada yang masih hidup”*. Saya kemudian lanjut menanyakan bagaimana kondisi bibit tersebut saat ini, beliau mengatakan bahwa bibit yang ia tanam saat ini masih kecil dan belum berbuah.

Saya kemudian menanyakan terkait dengan pendampingan terhadap bantuan bibit yang diterima ini. Beliau menjawab bahwa sejauh ini tidak ada pendampingan yang dilakukan dalam mengelola kakao ini *“Tidak ada pendampingan masalah ini bibit, adaji dulu kayak pelatihan untuk bagaimana perawatannya ini kakao sama diajar juga masalah hama dan penyakit yang serang sama bagaimana caranya diatasi”*. Sama seperti petani-petani sebelumnya yang mengatakan bahwa hanya ada pelatihan yang pernah dilakukan dan itupun sudah lama sekali sejak



ian beralih menanyakan terkait dengan bagaimana proses  
 a bibit kakao tersebut ke lahan *“Tidak langsung ditanam, simpan  
 ilan itu baru ditanam dilahan”*. Selama masa penyimpanan bibit  
 in mengatakan bahwa ia melakukan pengolahan lahan dengan  
 nya dari gulma, gulma yang ada dibersihkan dengan cara  
 unakan herbisida. Adapun jarak tanam yang digunakan ialah

3x3m dengan menyelingi dengan tanaman pelindung berupa gamal dan pisang. Pak Arifudding memberikan pupuk sebanyak dua kali dalam setahun, jenis pupuk yang ia gunakan ialah Poska dan Urea. Cara pengaplikasiannya dilakukan dengan memberisihkan area yang akan diberikan pupuk kemudian menaburi pupuk tersebut dengan jarak sekitar 30cm dari pohonnya. Meskipun tanamannya masih belum berbuah, ia mengaku sudah melakukan pemangkasan ringan sebanyak satu kali. Sedangkan mengenai hama dan penyakit tanaman menurutnya masih aman hingga saat ini karena tidak ada ciri-ciri yang menunjukkan bahwa tanaman tersebut terserang oleh hama maupun penyakit.

### Informan 18

Nama informan : Kasmi  
 Umur : 30 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Pendidikan terakhir : SMP  
 Pekerjaan utama : Ibu rumah tangga  
 Pekerjaan sampingan : Petani  
 Lama berusahatani : ±10 tahun  
 Jumlah tanggungan : 3  
 Luas lahan : 25 Are  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 23 September 2023  
 Hasil wawancara :

Ibu Kasmi atau kerap disapa Na'mi merupakan salah satu penerima bantuan bibit kakao, jumlah bibit kakao yang diterima sebanyak 100 pohon. Saya memulai dengan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan saya. Setelah itu, saya langsung memulai wawancara dengan menanyakan terlebih dahulu terkait dengan bagaimana proses pendampingan dan proses pendistribusian bantuan bibit kakao tersebut *"Satu minggu kayaknya itu sebelum datang ini bantuan, nakasih tau memang meki Pak Zainuddin kalau ada ini bantuan bibit kakao mau datang. Jadi disuruhki datang nanti bantu kasih turun dari mobil"*. Saya kemudian melanjutkan dengan menanyakan terkait dengan bagaimana kondisi bantuan bibit tersebut ketika sampai dan kondisi bibit tersebut saat ini setelah ditanam di lahan *"Bagusji pas baru sampai, tapi kalau sekarang ia banyakmi yang mati. Kalau yang tumbuh bagusji juga tumbuhnya"*.

Selanjutnya saya menanyakan terkait proses pendampingan mengenai bantuan bibit tersebut. Bu Kasmi mengatakan bahwa setelah bantuan bibit ini datang, jampingan apapun yang terjadi. Kemudian sama dengan petani gatakan kalau pelatihan itu biasa dilakukan meskipun untuk lama tidak berjalan. Menanggapi jawaban tersebut, saya akan mengapa sekarang sudah tidak ada lagi pelatihan mengatakan bahwa ia juga kurang tau alasan mengapanya, orona muncul tidak pernah lagi diadakan pelatihan mengenai



budidaya kakao ini *“Kurang tauka juga kalau itu Dek, tapi selama ada ini corona baru tidak ada sama sekali kegiatan di kebun belajarnya ketua kelompok”*.

Lalu saya melanjutkan kembali dengan menanyakan terkait dengan bagaimana proses pengimplementasian bantuan bibit kakao tersebut di lahan miliknya *“Sebelumnya itu ditanam ke kebun disimpan dulu di depan rumah, satu minggu itu kayaknya baru pergi ditanam”*. Lanjut kemudian saya menanyakan terkait bagaimana proses persiapan lahannya. Beliau menjawab bahwa selama masa menyimpan bibit tersebut, ia mempersiapkan lahan dengan membersihkan lahannya dan membuatkan lubang. Adapun jarak tanamnya menggunakan 3x3m dengan diselingi tanaman pelindung berupa pisang dan kayu jati. Kemudian saya menanyakan terkait dengan penggunaan pupuk *“Saya biasa pake pupuk Poska, Urea, sama pupuk cair. Kalau caranya itu Cuma ditaburi saja jarak satu meter dari pohonnya, yang pupuk cair itu kan di semprotji saja ke kakao”*. Untuk bantuan bibit karena masih kecil, beliau mengatakan bahwa belum dilakukan pemangkasan dan terkait masalah hama dan penyakit hingga kini belum ada yang menyerang.

### Informan 19

Nama informan : Lamakkacidu  
 Umur : 35  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Pendidikan terakhir : -  
 Pekerjaan utama : Ibu rumah tangga  
 Pekerjaan sampingan : Petani  
 Lama berusahatani : 10 tahun  
 Jumlah tanggungan : 3  
 Luas lahan : Kurang dari 1 Ha  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 23 September 2023  
 Hasil wawancara :

Lamakkacidu merupakan anak dari Saji. Penerima bantuan bibit tersebut merupakan Saji, namun yang mengolah dilahan ialah Lamakkacidu. Saya memulai memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan kedatangan saya seperti biasa, kemudian saya langsung saja memulai melakukan wawancara kepada Ibu Lamakkacidu karena beliau lah yang mengurus lahan tersebut. mulanya saya menanyakan terkait dengan proses pengadaan dan proses distribusi bantuan bibit kakao tersebut *“Dikasih tauki kalau ada ini bantuan mau datang, disuruhki juga kesana bantu kasih turun nanti dari mobil ka anu banyak itu”*. Selanjutnya saya



bagaimana kondisi bantuan bibit tersebut saat tiba dengan ersebut saat ini *“Waktu baru datang bagusji, adaji ia juga sedikit i sekarang itu lebih banyakki yang mati, baru saya 125 pohon bibitnya”*. Dari pernyataan yang disampaikan maka kita dapat ari total bibit yang diterima, saat ini lebih banyak yang telah mati. anggapi dengan menayakan mengapa banyak bibitnya yang *la sapinya orang itu namakan itu bibit”*. Dapat diketahui bahwa

selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi berhasil tidaknya implementasi bibit tersebut.

Saya kemudian menanyakan terkait apakah ada proses pendampingan yang dilakukan terkait dengan bantuan bibit kakao tersebut. Beliau mengatakan bahwa tidak ada pendampingan yang dilakukan, yang ada hanya beberapa pelatihan mengenai budidaya kakao dan sudah lama tidak diadakan kembali. Saya kemudian menanyakan apa dampak yang dirasakan dengan adanya bantuan bibit kakao ini *“Bagus, karena ada lagi satu macam yang ndak perlu lagi dibeli”*. Melalui apa yang disampaikan oleh Ibu Lamkkacidu, meskipun bibit yang ia tanam banyak yang mati tetapi ia tetap merasa diuntungkan karena sekecil apapun bantuan yang diberikan itu sudah sangat membantu. Melihat dari kondisi keluarga ini, memang terlihat kurang mampu. Terlebih sebelum saya sampai ke rumah Ibu Lamakkacidu, ada seorang tetangga yang mengira bahwa saya merupakan orang yang akan datang memberikan bantuan untuk meringankan beban ekonominya.

Lalu saya kemudian melanjutkan wawancara dengan menanyakan seputar proses pengimplementasian bantuan bibit kakao tersebut ke lahan *“Didiamkan dulu beberapa hari, tidak digalikan lubang. Jadi menggali itu kalau maumi di tanam, mulai pagi sampai siang buat lubangnya baru ditanammi sorenya”*. Beliau kemudian menambahkan bahwa untuk pengolahan lahan dilakukan secara manual dan tidak menggunakan herbisida. Adapun jarak tanam yang digunakan ialah 2x2,5m dengan tanaman penaung yang telah disiapkan seperti jambu mente dan pisang. Kemudian, ia juga mengatakan bahwa pemupukan baru sekali dilakukan dengan menggunakan pupuk Urea dengan jumlah takaran menyesuaikan dengan ukuran tanaman yang masih kecil hanya menggunakan sedikit pupuk saja. Berhubung tanaman kakaonya masih tergolong kecil, maka Ibu Lamakkacidu belum pernah melakukan pemangkasan. Selanjutnya saya menanyakan terkait dengan ketahanan bibit tersebut terhadap serangan hama dan penyakit *“apa, tidak adaji. Ituji biasa tikus namakan itu”*. Melalui apa yang disampaikan menunjukkan bahwa serangan hama tikus ini hanya terjadi pada tanaman yang dahulu bukan pada bibit ini karena masih kecil dan belum berbuah, sedangkan yang dimakan oleh tikus ialah buahnya. Menutup wawancara ini saya kemudian menanyakan terkait apa kendala yang dialami dalam mengelola usahatani kakao ini, ia kemudian menjawab bahwa masalah utama yang ia hadapi ialah masalah modal. Karena kurangnya modal maka penanganan terkait dengan masalah lahan akan lambat ditangani karena kurangnya modal yang dimilikinya.

### Informan 20



: Udaedah  
 : 53 tahun  
 : Perempuan  
 : SMP  
 : Ibu rumah tangga  
 : Petani  
 : 12 tahun

Jumlah tanggungan : 2  
 Luas lahan : Kurang dari 1 Ha  
 Status kepemilikan : Milik sendiri  
 Tanggal : 23 September 2023  
 Hasil wawancara :

Rumah Ibu Udaedah berdekatan dengan masjid, di masjid itu saya selalu bertemu dengan Ibu Udaedah. Sehingga saya sudah cukup akrab dengannya. Saya tidak perlu lagi memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan saya, karena pada pertemuan-pertemuan saya di masjid sudah cukup jelas baginya. Saya langsung saja memulai wawancara setelah berbasa-basi sedikit dengannya, saya mengawali dengan menanyakan terkait proses pengadaan dan proses distribusi bantuan bibit kakao tersebut *“Du’dding (Nama panggilan Pak Zainuddin) itu datang kasih tau ki kalau ada ini bibit, ada itu satu minggu sudahta nakasih tau baru ada ini bibit datang. Na suruh tommiki kesana bantu kasih turun dari mobil ka banyakki itu”*. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh petani-petani sebelumnya yang telah diwawancarai.

Bu Udaedah mendapatkan bantuan bibit sebanyak 100 pohon, namun menurutnya saat ini sudah lebih banyak yang mati dibanding dengan yang bagus pertumbuhannya saat ini. Kemudian saya menanyakan bagaimana kondisi bantuanbibit tersebut saat tiba dan kondisi bibit yang telah tumbuh saat ini *“Waktunya baru datang itu bagus –bagusji, tapi itu ada juga yang pilih-pilih ambil yang bagus naliat. Kalau sekarang ia anuku yang tumbuh bagusji tapi kalau sekarang belumpi berbuah dia”*. Kemudian saya menanyakan apakah ada pendampingan yang dilakukan terhadap bantuan bibit tersebut *“Biasa ada datang liat di kebun, tapi bukan di anuku ka jauh”*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Zainuddin bahwa dari dinas hanya datang ke lahannya dan tidak ke lahan para anggota kelompok tani.

Kemudian saya beralih menanyakan terkait dengan bagaiman proses pengimplementasian bantuan bibit kakao tersebut ke lahan *“Disimpan dulu satu bulan lebih baru ditanam di kebun, kalau saya jarak tanamnya itu 4x4m. Sambil ditunggu bibitnya didiamkan, dibersihkanmi juga itu yang mau ditempati tanam”*. Kemudian beliau juga menambahkan bahwa dalam melakukan pengolahan lahan ia bukan hanya membersihkan lahan dari gulma secara manual tetapi ia juga melakukan penggalian lubang terlebih dahulu sambil menunggu bibit tersebut selesai dikarantina. Lubang tanaman yang sudah dipersiapkan kemudian diisi dengan pupuk kompos. Setelah masa karantina bibit tersebut selesai, barulah kemudian bibit tersebut ditanam pada lubang yang telah dipersiapkan. Dalam penyiapan jarak tanam, ia juga menjelaskan bahwa ia menanam beberapa pohon pelindung, pohon pelindung yang ia gunakan ialah gamal.



saya menanyakan apakah dilakukan penyiraman terhadap bibit ditanam, ia mengatakan bahwa ia tidak melakukan penyiraman malah dengan menggunakan daun agar kandungan dalam tanah menguap. Sedangkan untuk proses penyiangannya ia lakukan dan terkadang menggunakan herbisida untuk membersihkan bat. Kemudian saya menanyakan terkait dengan penggunaan *“Untuk bibit ini pake Urea NPK dama POC, caranya itu satu gelas*

air minum ditaburi sekitar 50cm dari pohonnya. Kalau POC disemprotkanji”. Lalu saya bertanya apakah bibit tersebut sudah pernah dipangkas atau sudah pernah terserang hama dan penyakit *“Belum pernahpi dipangkas ka masih kecil, belum adaji juga hama sama penyakitnya”*. Menutup wawancara ini, saya kemudian menanyakan terkait apa kendala atau hambatan yang dialami selama usahatani kakao ini. Beliau mengatakan bahwa saat ini yang menjadi kendala ialah masalah kelangkaan pupuk, dimana untuk pembagian pupuk itu diberikan target *“Susah pupuk sekarang ka dikasih target, pintar-pintar ta mami kalau mauki dapat pupuk. Haruski selalu pantau, jadi kalau ada datang pupuk harus memang meki langsung beli”*.

#### **Catatan Lapangan Wawancara Kepada Dinas**

Nama Informan : Suardi S  
 Umur : 30  
 Pekerjaan : Pendamping Perkebunan Dinas Kabupaten Bantaeng  
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Setelah sebelumnya menentukan jadwal untuk pertemuan, saya kemudian bertemu di sebuah warung kopi yang terletak di Kabupaten Bantaeng, tidak jauh dari lokasi penelitian. Membuka topik wawancara, saya mulai menanyakan terkait dengan bagaimana proses pengadaan bantuan bibit kakao yang dilakukan ini. Mulanya saya menanyakan apa yang dilakukan pada saat proposal dari pihak BPP sudah sampai ke Dinas *“Direvisi dulu, karena diproposalnya itu penerimanya terlalu banyak, jadi kami padatkan sebagai perwakilannya anggota yang lain dengan menyesuaikan lahan yang ada”*. Lalu saya menanyakan mengenai asal bibit tersebut dan mengapa bibit tersebut disalurkan dari sana karena melihat masalah yang ada bahwa bibit tersebut banyak yang mati karena salah satu penyebabnya adalah stress setelah melalui perjalanan panjang *“Jadi bibit ini itu asalnya dari Kendari, kenapa kami ambil Kendari karena kendari itu wilayah terdekat yang terdapat dalam katalog kementerian pertanian yang terverifikasi untuk memproduksi bibit unggul”*.

Saya kemudian melanjutkan wawancara dengan menanyakan terkait kapan sosialisasi pengadaan bantuan bibit kakao ini dilakukan *“Jadi sekitar satu bulan sebelum bantuannya datang, kami hubungi ketua kelompok tani kalau bantuannya akan tiba dalam waktu dekat”*. Kemudian saya lanjut dengan menanyakan apakah ada program khusus terkait dengan pengadaan bantuan bibit tersebut serta dalam apakah terdapat sosialisasi dan informasi apa saja yang disampaikan dalam sosialisasi tersebut *“Tidak ada program khusus, hanya sebatas kegiatan pengadaan bantuan kakao sebagaimana proposal yang sebelumnya sudah diajukan. Kalau terkait sosialisasi itu tidak ada sosialisasi yang formal, kita hanya menyampaikan ... nya akan segera tiba. Kalau masalah informasi mengenai perlakuan yang harus diberikan ke bibit ini sebenarnya petani l-hal mendasar seperti ini sebenarnya petani lebih paham dan p adakan pelatihan-pelatihan dan juga kami kadang kerja sama pok taninya sendiri. Kembali lagi kepada petaninya. Apakah mengimplementasikan ilmu yang dia dapat”*.



Berdasarkan hal yang disampaikan tersebut, saya kemudian menanyakan, informasi apa saja yang disampaikan bila dilakukan semacam pelatihan “Banyak, tentang bagaimana teknis penanamannya, perawatannya, budidayanya. Jadi kami juga sampaikan untuk bibit yang dari perjalanan jauh itu perlu untuk dikarantina atau disimpan terlebih dahulu sebelum dilakukan penanaman ke lahan. Karena bibit tersebut mengalami stress akibat dari perjalanan panjang yang ditempuh”. Kemudian saya lanjut menanyakan apakah terdapat informasi terkait teknik khusus dalam merawat bibit ini karena tergolong varietas baru di Kabupaten Bantaeng ini serta apakah pihak dinas melakukan pengecekan lahan sebelum menyetujui untuk menyalurkan bantuan bibit tersebut “Ya, kami lakukan verifikasi kelompok dan verifikasi lahan. Jadi hanya kelompok yang butuh saja dikasih bantuan ini. Jika lahannya memenuhi syarat baru kelompok tani tersebut diajukan untuk menerima bantuan tersebut. Untuk kondisi lahannya ini dilakukan rehabilitasi dengan melakukan pergantian tanaman. Terlebih lagi pergantian tanaman yang sudah tua. Kalau teknis khusus tidak adaji, karena samaji dengan kakao yang lainnya. Jadi bibit ini sudah lama, terkhusus untuk Pak Zainuddin karena dia sendiri yang belajar kembangkan di lahan percobaannya karena pernah ada hubungan dengan PT Mars. Jadi bibit ini berbuahnya tidak memakan waktu yang lama, yah meskipun tergantung lagi dengan bagaimana cara budidayanya petani”.

Kemudian saya melanjutkan percakapan dengan menanyakan terkait dengan proses distribusi bantuan bibit kakao tersebut hingga ketangan petani. Saya memulai dengan menanyakan pihak mana yang memfasilitasi distribusi bantuan bibit kakao tersebut kepada petani “Dari dinas, bibit ini langsung dari Kendari diantarkan menggunakan kapal laut. Kemudian dari pihak dinas menjemput dengan menggunakan mobil dan kemudian diarahkan kepada kelompok tani penerima, jadi kami siapkan mobil untuk antarkan itu bibit. Mungkin sekitar 15-30 mobil”. Lalu saya menanyakan setelah bibit tiba, bagaimana proses pendistribusian bantuan bibit kakao tersebut hingga ketangan setiap petani penerima bantuan bibit tersebut dan berapa jumlah bantuan bibit yang diterima oleh kelompok tani sinar ujung itu sendiri serta apakah bibit yang diberikan sesuai dengan luasan lahan petani tersebut “Jadi setelah bibitnya sampai ke lokasi, itu sudah diamanahkan dan diberikan tanggung jawab kepada ketua kelompok taninya untuk membagikan bibit-bibit tersebut kepada anggotanya sebagaimana kebutuhan mereka di lahan. Jadi itu sudah masuk kedalam internal kelompoknya. Nanti ketua kelompoknya memberikan laporan terkait pembagian bibit ini. Untuk jumlah keseluruhannya itu kalau luasan lahannya 25 hektar mereka akan diberikan bantuan sebanyak 25.000 bibit atau 1.000 bibit tiap satu hektar”.



an beralih menanyakan terkait dengan pendampingan yang petani penerima bantuan bibit tersebut. Saya lalu menanyakan bagaimana melakukan pendampingan dan bagaimana rentan waktu dilakukan “Untuk pendamping sendiri terdapat lima orang dari tiga orang dari pihak Kabupaten, ada juga dari pihak penyuluh untuk masalah ini. Kalau untuk rentan, jadi pendampingan menunggu apakah ada informasi atau penyampaian dari petani

atau kelompok terkait dengan masalah-masalah yang ada di lapangan. Terkadang pihak pendamping standby di Dinas untuk permasalahan administrasinya. Baru setelah itu akan turun lapangan untuk melakukan peninjauan selanjutnya. Pernah ada rentan khusus untuk pendampingan itu saat ada program penanganan hama dimana pendampingan dilakukan tiap seminggu sekali tiap Kamis". Berdasarkan hal tersebut, saya kemudian menanyakan lalu bagaimana proses pendampingan yang dilakukan oleh pihak dinas itu sendiri "Kalau kami, mulai dari CPCL nya ada disitu kami dampingi sampai cukup bantuan yang dikasih. Kami juga tidak bisa dampingi semuanya secara intens karena terlalu banyak, belum lagi bagaimana kami membagi waktunya. Jadi kami hanya memastikan apakah bibit tersebut sudah benar-benar ditanam dan terkadang kami meninjau perkembangannya tiap minggu atau bulan, pemeliharannya juga seperti apa. Mulai dari penanaman apakah bibitnya memang benar sudah ditanam sampai pada pemeliharaan sekarang".

Selain itu, saya menanyakan apakah pendampingan ini dilakukan pada seluruh anggota kelompok tani dan bagaimana terkait informasi yang saya dapatkan mengenai banyaknya bibit kakao yang diberikan ini mati "Kalau untuk pendampingannya, pendampingan dilakukan pada tiap kelompok tani. Namun kalau terkait anggota kelompok tiap kelompok tani. Kami menggunakan sampel saja dari tiap kelompok tani tersebut. Sehingga sampel tersebut yang menjadi perwakilan yang menyampaikan terkait informasi mengenai hal tersebut, yang kemudian akan ditinjau kembali. Kalau terkait banyaknya bibit kakao yang mati itu mungkin ada kesalahan perlakuan sebelum tanam oleh petani itu sendiri. Apakah akarnya berada dibawah, terlebih jarak yang ditempuh bibit sebelum sampai ketangan petani jauh dan dalam jumlah yang tidak sedikit. Belum lagi kalau saat ini kita liat cuaca sedang kemarau, ini juga salah satu faktor yang sangat berpengaruh untuk perkembangannya bibit kakao". lalu saya menanyakan, bagaimana tindakan yang dilakukan terkait masalah tersebut "Sebenarnya hal teknis ini sudah disampaikan saat sosialisasi sebelumnya. Kalaupun ada yang mati ataupun perkembangannya tidak ada perubahan, maka apabila masih ada sisa atau stok bibit kemarin maka tanaman tersebut akan diganti".

Selanjutnya saya bertanya terkait dengan bagaimana proses pengimplementasian bantuan bibit kakao tersebut di lahan berdasarkan apa yang dilihat dari hasil pengecekan yang dilakukan "Karena lahan yang ditanami sudah bukan lahan kosong, jadi petani tidak fokus pada satu tanaman saja. Kadang petani lebih memprioritaskan tanaman-tanaman lainnya dibanding kakao ini. Kalau terkait dengan bagaimana pengelolaan lahannya, budidayanya yah ada beberapa yang praktekkan ilmu yang mereka dapat selama ada pelatihan atau semacamnya. Tapi,



u cuma sekedar tau saja dan tidak diterapkan ke lahannya itu  
 sa dibidang mereka malas untuk melakukan perawatan yang  
 Lalu saya bertanya terkait bagaimana kondisi seharusnya bibit  
 ra para petani melakukan pemeliharaan dengan baik dan benar  
 tumbuh dengan baik, meskipun ada bebrapa faktor yang tidak  
 rti kemaru panjang ini. Kemarau ini berpengaruh sekali dengan  
 t karena petani juga terkendala sama sumber airnya. Belum lagi

*banyakmi yang abaikan saja dan tidak na urusmi lagi, atau jaranglah mereka perhatikan”.*

Sebelum mengakhiri wawancara ini, saya kemudian menanyakan terkait dengan kendala/hambatan apa saja yang dialami terkait dengan bantuan bibit ini *“Kalau masalah hambatan itu dari penyampaian informasinya, waktu kedatangan bantuan bibitnya, kurangnya persiapan lahan dan penyiapan lubang tanam, belum lagi banyak bibit yang stress tapi kurang mendapat perhatian, dosis dan cara pemupukannya sebaiknya lebih diperhatikan lagi, dan kendala saat ini yang sangat berpengaruh itu kemarau. Tapi dari semua itu, yang paling penting bahwa petani paham tapi tidak melakukan apa yang semestinya dilakukan terhadap bibit tersebut”.* Dari jawaban yang diberikan kemudian saya menanyakan mengenai bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut *“Pendampingannya harus lebih diperbaiki lagi mungkin, melakukan pengecekan tanaman dan melihat bagaimana tingkat keberhasilannya”.*

### **Catatan Lapangan Wawancara Kepada Penyuluh**

b Nama Informan : Andi Reski Mulya Utami  
 Umur : 29  
 Pekerjaan : Penyuluh Pertanian Lapangan  
 Jenis Kelamin : Perempuan

Saya melakukan kunjungan ke Kantor BPP Dampang Kelurahan Gantarangeke yang terletak tidak jauh dari kediaman ketua kelompok tani sinar ujung. Disana saya menemui penyuluh pertanian yang bertanggung jawab khusus pada kelompok tani sinar ujung ini. Sebelum memulai wawancara dengan penyuluh pertanian, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan terkait dengan maksud kedatangannya. Mulanya peneliti menanyakan terkait dengan bagaimana proses pengadaan bantuan bibit kakao ini *“Tidak ada sosialisasi, Pak Zainuddin yang masukkan proposal dan melalui persetujuan penyuluh baru dimasukkan ke Dinas”* kemudian saya lanjut dengan menanyakan terkait kapan bantuan bibit tersebut tiba *“Kalau dari semenjak pengajuan proposalnya hampir setahun karena proposalnya ini tahun 2020 bulan 9 dan bantuan tiba di tahun 2021 antara bulan 10 atau 11. Jadi selang satu bulan sebelum bantuan itu datang, pihak dinas informasikan kalau bantuan bibitnya akan disalurkan”.* Lalu saya lanjut menanyakan bagaimana proses penyampaian informasi terkait bantuan bibit tersebut kepada penerima bantuan *“Tidak ada pemberitahuan atau pertemuan secara formal, biasa disampaikan saja ke ketua kelompoknya atau kadan juga diumumkan di masjid”* saya kemudian menanyakan apakah ada penyampaian kepada petani calon penerima bantuan bibit tersebut agar segera melakukan pengolahan lahan sebelum bantuan bibit tersebut



*k bantuan bibit kakao, pasnya memang pengajuan proposalnya tu ketuanya supaya tanya anggotanya bilang ada datang bibit, lahannya baeknya memang disiapkan memang sebelumnya. Pak Zainuddin yang saya tau itu dia siapkan memang”.*

saya menanyakan apakah kegiatan penyaluran bantuan bibit program khusus atau hanya sekedar pembagian bantuan bibit *ao itu tiap tahun ada ceritanya bantuannya”* dari jawaban yang

diberikan, saya kemudian menanyakan apakah proposal ini dimasukkan karena memang setiap tahun ada bantuan bibit atau murni karena keinginan dari ketua kelompok tani itu sendiri *“Ceritanya ini proposalnya masuk karena ini kebetulan dikelompoknya Pak Zainuddin tua semuanya ceritanya ini kakaonya. Terus Tanyanyami ke orang-orang perkebunan, adakah program bantuan kakao ini tahun, dibilang ada. Jadi kasih masukmi proposalnya kesini terus setelah ada persetujuan dari sini baru dimasukkan ke Dinas”*. Lalu saya bertanya mengenai ada atau tidaknya juknis atau SOP yang perlu diperhatikan dalam membudidayakan bibit kakao ini terkhusus varietas yang ini karena tergolong baru bagi anggota kelompok tani sinar ujung *“Kalau masalah itu, yang saya liat saat bibitnya sampai itu disimpan dulu kurang lebih sampai satu dua bulan. Selama disimpan itu palingan penyiraman pagi dan sore. Kalau untuk bibit yang sudah banyak tangkainya keluar itu dilakukan pemangkasan ringan supaya tidak terlalu banyak rantingnya dan kebetulan itu hari juga belum masuk musim hujan, makanya itu hari selain disiram supaya tidak terlalu banyak bibitnya yang mati ada juga daunnya yang dipangkas. Karena kalau daunnya dipangkas tidak terlalu banyak penguapan dan napicu juga keluarnya tunas baru”*.

Kemudian saya menanyakan mengenai ada atau tidaknya pengecekan lahan yang dilakukan terhadap kondisi lahan yang akan disalurkan bantuan bibit tersebut *“Kalau pengecekan formal tidak ada, karena tujuan pengajuan proposalnya Pak Zainuddin itu peremajaan kakao sama itu pengenalan bibit sambung pucuk, karena kebanyakan memang kakaonya memang sudah banyakmi yang sudah tuami dan maumi diganti”*. Selanjutnya saya menanyakan siapa pihak yang bertanggung jawab dalam mendistribusikan bantuan bibit kakao tersebut *“Kalau ke kelompok itu yang fasilitas dinas, kalau yang ke anggotanya itu ketuanya”* saya juga menanyakan terkait dengan jumlah bantuan bibit yang diterima oleh tiap anggota, apakah itu disesuaikan dengan luasan lahan atau seperti apa *“Untuk pembagiannya itu disesuaikan dengan luasan lahan, biasanya itu 800-900 satu hektarnya. Cuma kadang juga ceritanya kalau dipetani disesuaikan juga dengan kebutuhannya. Kadang dalam satu hektar itu ndak mauji natanami semua. Tapi kalau untuk pengajuan proposalnya disesuaikan sama luasan lahannya”*. Berdasarkan jawaban yang diberikan, saya kemudian lanjut menanyakan apa peran atau tugas penyuluh dalam hal ini *“Kita cuma fasilitas, jadi hanya sebagai penyambungny antara petani dan dinas”* lalu saya meneruskan dengan menanyakan apakah tidak ada pendampingan khusus atau membantu bagaimana agar bantuan bibit ini dapat berdampak secara optimal *“Kalau secara khusus tidak ada, cuma kalau ada penyuluhan secara rutin itu turun ki ke bawah ada. Terutama bagian awal-awal perawatannya itu. Kan ceritanya itu turun jeki tiap minggu”*



jawaban tersebut kemudian saya menanyakan lagi terkait melakukan pengecekan, apakah hanya mengambil beberapa tekniknya *“Kalau efektifnya sebenarnya kadang pertemuan kalau tidak sempat ki pertemuan kelompok turun satu-satuki. tujuhji yang dikunjungi”* lalu saya menanyakan bagaimana hasil patkan terkait dengan bantuan bibit yang telah diterima ini *“Kan sambung pucuk disini. Masih banyak petani yang kasih sama*

perlakuan dengan yang biasanya. Terus kadang juga disini kerjanya petani, biasa setelah ditanam satu kali seminggu atau dua kali seminggu naliat, kayak begitu”. Bisa dikatakan bahwa petani yang menerima bantuan bibit kakao ini kurang intensif dalam melakukan perawatan bibitnya. Setelah itu, saya lalu bertanya apa tindakan yang dilakukan oleh penyuluh atas permasalahan tersebut “Sekedar sosialisasiji, ditanyai bagaimana ceritanya supaya bisa na intensifkan dulu perawatannya ini yang bibit baru. Kalau misalnya bisami lewat empat/lima tahun mulaimi ceritanya tumbuh, bisami mungkin lebih jarang dikunjungi. Tapi kalau misalnya bisa, maksudnya lebih baik na intensifkan dulu perawatannya ini bibit barunya. Dikasihkan juga edukasi tentang SOP budidayanya. Kalau untuk kakao sebenarnya selain penyuluh ada juga namanya pendamping perkebunan kayak Pak Ardi. Kebetulan Pak Zainuddin juga masuk sebagai penyuluh swadaya khusus untuk kakao. Kebetulan untuk masalah sosialisasinya juga itu banyak dihandle sama Pak Ardi sama Pak Zainuddin”. Dari penyaaan yang diberikan, kemudian saya menanyakan apa itu penyuluh swadaya dan bagaimana Pak Zainuddin bisa menjadi penyuluh swadaya disana “Kan ceritanya kalau kayak saya itu PNS, kalau swadaya dia sendiri yang mau jadi penyuluh. Adami juga kalau dari segi skill mantapmi juga pembekalannya karena berapa kalimi juga ikut pelatihan. Kebetulan itu Pak Zainuddin sama Pak Norman ahli dibidang kakao, makanya untuk yang kakao lebih banyak dihandle sama Pak Zainuddin sama Pak Norman”.

Kemudian informan memebrikan informasi bahwa dilahan kebun belajar milik Pak Zainuddin juga kerap diadakan semacam sosialisasi “Di kebun belajarnya Pak Zainuddin sering juga itu diadakan sosialisasi, jadi bukan hanya untuk anggota kelompoknya Pak Zainuddin. Tapi untuk siapa saja yang mau belajar, bahkan kadang dari Kecamatan lain juga datang kesitu. Intinya disana tempat belajarnya, tempat prakteknya juga”. Kemudian saya lanjut bertanya apakah jika diadakan sosialisasi disana, pihak penyuluh memberikan bantuan “Kalau yang selama ini Pak Zainuddin sendiri yang bawa materi”. Jadi dapat diketahui bahwa Pak Zainuddin memiliki peran yang cukup penting sebagai penyuluh swadaya di Kelurahan Gantarangkeke ini.

Selanjutnya saya beralih menanyakan mengenai tingkat keberhasilan dari bantuan bibit yang telah diberikan ini “Eh, iye banyak sekali yang mati tanaman perkebunan karena kemarau. Kalau diliat sampai sebelumnya ini tahun diatas 50% ji. Tapi setelah kemarau ini, menurun. Karena terlalu banyak juga komoditi ceritanya disini, gabung-gabung dan kebanyakan orang yang na airi itu cengkehnya ji. Kalau kakaonya yah, kalau kebetulan ada kakaonya disitu ikutmi nasiram. Kadang juga lebih banyak na prioritaskan cengkehnya, jagung, padi”.



andangannya mengapa petani lebih memprioritaskan untuk nnya terutama cengkeh dibandingkan dengan kakaonya “Bisa ndsetnya petani, selama ini nakirai omsetnya itu penjualan injikan daripada kakao. Kan kebanyakan petani disini, kalau kaonya terus na jemur. Kalau ada mi itu yang naik motor-motor ji najual. Ndak pernah juga ceritanya jual yang banyak kayak satu kali panen langsung banyak uang nadapat, kalau kakao

biasa kalau sudahmi napanen sedikit langsungmi najual. Jadi kayak ndak narasa uangnya, makanya selalu nakira lebih menguntungkan ini kalau cengkeh yang diperhatikan”.

Setelah itu, saya kemudian menanyakan terkait bagaimana dengan pengolahan lahan yang dilakukan “Karena ini lahannya yang mau natanami ceritanya lahan kakao mi, kebanyakan tidak terlalu mengolah tanahmi, palingan kalau ada yang na olah itu, apalagi ini banyakmi sekarang yang nasosialisasikan Pak Zainuddin sama Pak Nurman dari kita juga itu yang masalah pertanian organik di, banyakmi yang pakai dolomit sama itu yang pupuk organik atau pupuk kandang karena selama ini keluhannya petani mulaimi jelek ceritanya hasil buahnya, makanya itu direkomendasikan itu coba pakai dolomit sama pupuk kandang karena selain turun pH nya kurangmi juga zat haranya. Makanya pasnya kemarin sebelumnya datang itu bibitnya, itumi disarankan ke petani untuk pakai dilahannya itu dolomit sama pupuk kandang” saya kemudian menanyakan apakah sudah banyak yang mempraktekkan saran yang diberikan “Ndak sampai 50%, ekonomi juga sih sebenarnya. Kalau dolomit ndak, tapi kalau pupuk kandang, bisa dibilang sebagian besar karena banyakmi juga petani yang peternak jadi langsungmi saja itu atau biasa juga sisa-sisa sampahnya nakumpulmi juga untuk napake”. Saya kemudian menanyakan apabila petani menerapkan SOP yang benar terkait dengan pemeliharaan bibit ini, bagaimana seharusnya perkembangan bibit tersebut saat ini “Seandainya tidak datang ini kemarau, masih vegetatif tapi maksudnya seharusnya lumayanmi pertumbuhannya, intinya masukmi pertengahan masa vegetatifnya tapi belumpi berbuah”.

Saya kemudian menanyakan mengenai kesesuaian kondisi lahan dengan bibit yang diberikan “Sebenarnya cocok sih, karena yang sambung pucuk itu cepat ceritanya berbuah dibandingkan dengan bibit biasa. Sesuai dengan kondisi bisa dibilang seperti itu”. Kemudian saya menambahkan bahwasanya permasalahannya hanya karena kurang intensifnya pemeliharaan dan ada beberapa yang terkendala dengan faktor ekonomi, beliau kemudian menjawab bahwa hal tersebut juga merupakan kendala utamanya “Itu sebenarnya faktor utamanya, kurang intensif pemeliharaan dan ada juga beberapa terkendala di ekonominya. Tapi kalau dari segi pemilihan varietas memang paling cocok disini pengembangan sambung pucuk”. Kemudian saya melanjutkan dengan bertanya mengenai kendala yang dialami selama menjadi penyuluh di kelompok tani ini terkait dengan bantuan bibit yang diberikan “Sebenarnya kendalanya dibagian, kalau masalah pengetahuan oke, okeji. Cuma pasnya dibagian pengaplikasiannya, maumi ceritanya dikerja ini apa-apa disitu biasa kurang petani masih banyak pertimbangannya ceritanya. Dia tau, tau sekali



etnya masih berpikir i bilang ah... kalau kukasih beginiji masih ikasih begitu, masih melengket mindset lamanya. Kadang juga lah pemangkasan, biar tidak kupangkas berbuahji juga, untuk k lagi dikerja padahal sama-samaji menghasilkan. Tapi kan dari ilnya beda. Nanti dia liat ada yang berhasil karena intensif i sadar, begitu i itu. Banyak juga anggota yang pikir kenapaki

*pakai sambung pucuk, na sama-sama ji ceritanya. Ndak sadar i kalau lebih cepat i berbuah dan bagus juga kualitas buahnya”.*

Setelah itu saya menanyakan bagaimana terkait dengan ketahanan bibit tersebut terhadap serangan hama *“Kalau itu bisa ditanyakan sama Pak Zainuddin, tapi seharusnya sih lebih tahan hama. Apalagi ceritanya ini kan sambung pucuk, jadi ini indukannya dua-dua anu sudah dipilihmi ceritanya. Dibanding dengan tanaman lamami ceritanya, lebih tahan ki, seharusnya begitu”.* Kemudian beliau menambahkan terkait perilaku para petani bilamana diadakan sosialisasi atau kegiatan penyuluhan *“Kadang juga itu dipanggil petani mau pertemuan, susah sekali mau datang. Adapi nanti masalah dibelakang baru bertanya kenapa jadi begini. Dimengertiji juga banyak kegiatannya, tapi kan pertemuan kan ndak lamaji, ndak setiap hari ji juga dikerja. Pertama bersyukur ki kalau adami bisa datang, yang datang juga yah bersyukur meki kalau adami yang tau, alhamdulillah. Tapi pasnya pengaplikasiannya masih kurang sejujurnya, tau. Kalau ditanya yah natauji, jadi bingung ki apa mami ini mau dikasih taukan i. Sekalinya pergi dilihat lahannya lah kok masih seperti ini”.* Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dari segi pengetahuan memang petani sudah banyak yang mengetahui ilmu tentang kakao ini, hanya saja masih banyak yang belum mengaplikasikan ilmu yang didapatkan pada lahan perkebunan kakaonya.

Mengakhiri perbincangan, saya kemudian menanyakan bagaimana tingkat keefektifan pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh *“Kalau indikator keefektifannya itu jumlah petani yang berubah sebenarnya belum. Kalau misalnya indikatornya itu berapa jumlah petani yang berubah mindsetnya masih belum. Entahkah itu mungkin dari metode pendampingannya atau metode penyampaiannya yang mau diperbaiki ceritanya. Tapi kalau efektifnya itu dari segi perubahan pengetahuan bisami dibilang efektif. Jadi tergantung dari indikatornya”.*



Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



